

**PENGEMBANGAN E-KOMIK BERBASIS NILAI-NILAI TOLERANSI
PADA MATA PELAJARAN PAI ELEMEN AKHLAK UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA
SISWA KELAS V SD**



Oleh: Diana Monita

NIM: 22204012021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan

Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3331/Un.02/DT/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : PENGEMBANGAN E-KOMIK BERBASIS NILAI-NILAI TOLERANSI PADA MATA PELAJARAN PAI ELEMEN AKHLAK UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA SISWA KELAS V SD

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DIANA MONITA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22204012021
Telah diujikan pada : Jumat, 29 November 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang
Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.
SIGNED
Valid ID: 675e05c97cfeb

Pengaji I
Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED
Valid ID: 675c28c43ac88

Pengaji II
Sibawaihi, S.Ag., M.Si.,Ph.D.
SIGNED
Valid ID: 675be13ad1fd5

Yogyakarta, 29 November 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED
Valid ID: 6700ea37cfca8



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Monita

NIM : 22204012021

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 04-11-2024

Saya yang menyatakan,



Diana Monita
NIM. 22204012021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Monita
NIM : 22204012021
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 09-11-2024

Saya yang menyatakan,



Diana Monita
NIM. 22204012021

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Diana Monita

NIM : 22204012021

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini saya menyatakan tidak akan menuntut atas foto dengan menggunakan jilbab dalam Ijazah Strata II (S2) saya kepada pihak:

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jika suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak Ijazah tersebut karena penggunaan jilbab. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 04-II-2024

Saya yang menyatakan,



Diana Monita
NIM. 22204012021

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis berjudul:

"Pengembangan E-komik berbasis nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran PAI elemen Akhlak untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama siswa kelas 5 SD:

Yang ditulis oleh:

Nama : Diana Monita

NIM : 22204012021

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar magister pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11-11-2024

Pembimbing,

Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197203151997031009

ABSTRAK

Diana Monita, 22204012021. Pengembangan E Komik Berbasis Nilai - Nilai Toleransi Pada Mata Pelajaran PAI Elemen Akhlak Untuk Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Siswa Kelas V SD, Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh diperlukannya pendidikan moderasi beragama khususnya aspek toleransi sejak sekolah dasar yang dalam penerapannya dibutuhkan media pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengembangkan e-komik berbasis nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran PAI elemen Akhlak untuk siswa kelas V SD, (2) menguji kelayakan e-komik yang dikembangkan, dan (3) mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama.

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 SD Negeri 55 Kota Bengkulu. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dan tes. Analisis data meliputi analisis kualitatif untuk data observasi dan wawancara, serta analisis kuantitatif menggunakan uji-t berpasangan untuk mengukur efektivitas produk.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pengembangan e-komik dilaksanakan melalui lima tahap sistematis, menghasilkan produk yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi melalui dua cerita utama dengan karakter yang merepresentasikan keberagaman Indonesia. (2) E-komik mendapat penilaian sangat layak dari ahli materi (90%), ahli media (91,67%), dan praktisi pembelajaran (90,63%). (3) Implementasi e-komik terbukti efektif meningkatkan pemahaman moderasi beragama, ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata nilai dari 62,19 menjadi 83,66 ($p<0,05$).

Penelitian ini memiliki kontribusi dalam pengembangan media pembelajaran yang inovatif dan diminati siswa khususnya pada tingkat sekolah dasar. E-komik ini menawarkan solusi praktis dalam penanaman nilai moderasi beragama khususnya aspek toleransi.

Kata Kunci: e-komik, toleransi, moderasi beragama, PAI, media pembelajaran digital

ABSTRACT

Diana Monita, 22204012021. Development of E-Comics Based on Tolerance Values in Islamic Religious Education's Moral Elements to Enhance Religious Moderation Understanding Among 5th Grade Elementary School Students, Master of Islamic Religious Education, Faculty of Education and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2024.

This research is motivated by the need for religious moderation education, especially aspects of tolerance since elementary school, which in its application requires learning media that are in accordance with student interests in the digital era. This study aims to: (1) develop an e-comic based on tolerance values in Islamic Religious Education for 5th-grade students, focusing on moral elements, (2) examine the feasibility of the developed e-comic, and (3) measure its effectiveness in enhancing students' understanding of religious moderation.

This research employed Research and Development (R&D) methodology using the ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) model. The research subjects were 5th-grade students at SD Negeri 55 Bengkulu City. Data collection utilized observation, interviews, questionnaires, and tests. Data analysis included qualitative analysis for observational and interview data, and quantitative analysis using paired t-tests to measure product effectiveness.

The results show: (1) The e-comics development was implemented through five systematic stages, producing a product that integrates tolerance values through two main stories with characters representing Indonesian diversity. (2) The e-comics received highly feasible ratings from content experts (90%), media experts (91.67%), and learning practitioners (90.63%). (3) The implementation of the e-comics proved effective in enhancing understanding of religious moderation, demonstrated by an increase in mean scores from 62.19 to 83.66 ($p < 0.05$).

This research contributes to the development of innovative learning media and is of interest to students, especially at the elementary school level. This e-comics offers a practical solution in instilling the value of religious moderation, especially the aspect of tolerance.

Keywords: e-comics, tolerance, religious moderation, Islamic religious education, digital learning media

MOTTO

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain."
(HR Ath-Thabrani)



PERSEMBAHAN

Tesis ini Saya Persembahkan kepada :

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Şa'	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik dibawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ț	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ț	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir katatunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حکمة	Ditulis	ḥikmah
علة	Ditulis	'illah
كرامة أولياء	Ditulis	karāmah al-auliā'

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

--- ó' ---	Fathah	Ditulis	A
--- ó, ---	Kasrah	Ditulis	I
--- ó° ---	Dammah	Ditulis	U
فعل	Fathah	Ditulis	fa‘ala
ذكر	Kasrah	Ditulis	žukira
يذهب	Dammah	Ditulis	yažhabu

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis	ā jāhiliyyah
Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	ā tansā
Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	ī karīm
Dammah + wawumati فروض	Ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينك	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati قول	Ditulis	Qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

النتم	Ditulis	a'antum
اعددة	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السماء	Ditulis	As-Samā'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	Žawi al-furūḍ
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin. Puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt., karena atas rahmatnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Madura untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Budaya dan Motivasi Belajar Siswa Kelas 5 SD” untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Magister.

Dalam penyusunan tesis ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan akses serta memudahkan mahasiswa melalui kebijakan kampus.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, karena telah mengesahkan naskah tesis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.
3. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag., selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta
4. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A sebagai dosen pembimbing akademik, yang telah menyetujui judul tesis.
5. Prof. Dr. Sukiman,S.Ag.,M.Pd., dosen Pembimbing terbaik yang selalu ikhlas memberikan motivasi, waktu, bimbingan, arahan dan pengetahuan dengan penuh kesabaran yang luar biasa dari awal hingga akhir penyusunan tesis.
6. Dr. Adi Saputra, M.Pd dan Shoimah Laila M.Pd, M.Psi selaku ahli materi, Dr. Desi Ratna Juwita, M.Pd dan Dr. Adi Setiawan, M.Pd selaku validator media.

7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Khususnya dosen-dosen jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan yang telah mendidik, mengajarkan ilmu yang bermanfaat.
8. Kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik SDN 55 Bengkulu yang telah bersedia berpartisipasi dan membantu terlaksananya penelitian.
9. Orangtua tercinta, Ibu Zahnia yang telah memberikan semangat dan do'a tiada henti untuk kelancaran semua proses ini, dan *Allahyarham* bapak Arzak tercinta semoga Allah tempatkan di tempat terbaik di sisi Allah swt., dan tentu semua keluarga besar yang sangat saya cintai semoga sehat dan bahagia selalu.
10. Guru-guru dan teman sahabat yang telah menjadi motivasi serta sumber semangat bagi peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada semua pihak yang telah membantu namun namanya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis menyadari bahwa terdapat banyak kesalahan dalam penyusunan tesis ini sehingga penulis meminta kritik dan saran yang bersifat membangun.

Yogyakarta, 10 Oktober 2024

Penulis



Diana Monita

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PERNYATAAN BERHIJAB	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan Penelitian	17
D. Manfaat Pengembangan	18
E. Kajian Pustaka	20
F. Landasan Teori	26
G. Kerangka Berfikir	83
H. Sistematika Pembahasan	84
BAB II METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	87
B. Model Pengembangan	90
C. Prosedur Pengembangan	96
D. Subjek Penelitian	100
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	102

F. Teknik Analisis Data	108
BAB III PENGEMBANGAN E-KOMIK BERBASIS MODERASI BERAGAMA	
A. Hasil Pengembangan	111
1. Hasil Tahap Analisis.....	111
2. Hasil Tahap Desain.....	116
3. Hasil Tahap Pengembangan	121
4. Hasil Tahap Implementasi.....	126
5. Hasil Tahap Evaluasi	129
B. Pembahasan	138
1. Analisis Proses Pengembangan	138
2. Analisis Kelayakan	145
3. Analisis Efektivitas	151
4. Kelebihan dan Keterbatasan Produk	156
5. Implikasi Pengembangan.....	161
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	170
B. Saran - saran.....	172
DAFTAR PUSTAKA	174
LAMPIRAN	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Penelitian.....	12
Tabel 2. ATP Elemen Akhlak	52
Tabel 3. Instrumen Penelitian	108
Tabel 4. Uji Validitas Instrumen	125
Tabel 5. Uji Reabilitas.....	126
Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Pre-Test.....	131
Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Post-Test	131
Table 8. Hasil Uji Paired Sampel T-Test	132
Tabel 9. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Setelah Implementasi.....	138



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berfikir.....	83
Gambar 2. ADDIE Model	92



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Berita Acara Seminar Proposal Tesis	180
Lampiran 2 Surat Penunjukan Pembimbing Tesis	182
Lampiran 3 Surat Kesediaan Pembimbing Tesis	183
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian.....	184
Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	185
Lampiran 6 Kartu Bimbingan Tesis.....	186
Lampiran 7 Foto Kegiatan	187
Lampiran 8 Produk Bahan Ajar	188
Lampiran 9 HAKI Bahan Ajar.....	190
Lampiran 10 Waktu Penelitian.....	191
Lampiran 11 Data Subjek penelitian.....	192
Lampiran 12 Lembar observasi pembelajaran PAI.....	195
Lampiran 13 Pedoman wawancara guru PAI.....	198
Lampiran 14 Pedoman wawancara siswa	201
Lampiran 15 Angket analisis kebutuhan siswa	204
Lampiran 16 Lembar Validasi Ahli Materi.....	206
Lampiran 17 Lembar Validasi Ahli Media	210
Lampiran 18 Lembar Validasi Praktisi (Guru PAI).....	213
Lampiran 19 Instrumen Observasi Implementasi	216
Lampiran 20 Instrumen Pretest-Posttest	219
Lampiran 21 Hasil Observasi Pembelajaran PAI.....	225
Lampiran 22 Hasil wawancara guru PAI	229
Lampiran 23 hasil wawancara siswa.....	233
Lampiran 24 hasil analisis kebutuhan siswa	237
Lampiran 25 hasil Validasi Ahli Materi.....	241
Lampiran 26 Hasil Validasi Ahli Media	244
Lampiran 27 Hasil Validasi Praktisi (Guru PAI).....	247
Lampiran 28 Hasil Observasi Implementasi	250
Lampiran 29 Hasil Pretest-Posttest	253

Daftar Riwayat Hidup 255



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman yang luar biasa dalam hal agama, suku, budaya, dan bahasa. Keberagaman ini telah menjadi karakteristik fundamental bangsa Indonesia sejak masa lampau.¹ Berdasarkan data Kementerian Agama RI tahun 2023, Indonesia memiliki enam agama resmi dengan total penganut Muslim 86,88%, Kristen Protestan 7,67%, Katolik 2,91%, Hindu 1,74%, Buddha 0,77%, dan Konghucu 0,03%.² Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam membangun kehidupan berbangsa yang harmonis.

Dalam konteks global, Indonesia sering dijadikan model kerukunan antarumat beragama.³ Namun, tantangan radikalisme dan intoleransi masih mengancam keharmonisan tersebut. Data Global Terrorism Index 2023 menunjukkan Indonesia berada pada peringkat 37 dari 163 negara dalam indeks ancaman terorisme.⁴ Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan moderasi beragama sebagai landasan untuk mencegah konflik dan radikalisme.

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 45.

² Kementerian Agama RI, *Statistik Keagamaan Tahun 2023*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2023), hlm. 12.

³ Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*, (Princeton: Princeton University Press, 2020), hlm. 78.

⁴ Institute for Economics & Peace, *Global Terrorism Index 2023*, (Sydney: IEP, 2023), hlm. 15.

Dalam skala global, situasi rendahnya moderasi beragama di Indonesia tercermin dalam berbagai indikator dan laporan internasional yang mengkhawatirkan. Fenomena ini semakin memprihatinkan mengingat posisi strategis Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Global Terrorism Index 2023 menempatkan Indonesia pada peringkat 37 dari 163 negara dalam indeks ancaman terorisme, dengan skor 4.2 dari skala 10^5 . Posisi ini bukan hanya sekadar angka statistik, tetapi menunjukkan adanya ancaman nyata terhadap keamanan nasional yang berakar dari radikalisme dan ekstremisme berbasis agama. Lebih mengkhawatirkan lagi, berbagai kelompok radikal telah mengembangkan strategi sophisticated dalam menyebarkan narasi-narasi ekstremisme mereka melalui berbagai platform digital dan media sosial.

Institute for Economics and Peace mencatat fakta mengejutkan bahwa 68% insiden terorisme di Indonesia memiliki motif ideologi keagamaan, dengan 42% target berada di institusi pendidikan⁶. Temuan ini mengindikasikan bahwa lembaga pendidikan telah menjadi target strategis bagi penyebaran paham radikal. Situasi ini semakin diperburuk dengan munculnya berbagai konten ekstremis di media sosial yang secara khusus menyasar kalangan generasi muda, terutama pelajar dan mahasiswa yang sedang dalam tahap pencarian identitas. Fenomena radikalisasi di lingkungan pendidikan ini menjadi

⁵ Masdar Hilmy, "Mengurai Akar Radikalisme dan Intoleransi Beragama di Indonesia," Jurnal Studi Keislaman Indonesia 1, no. 2 (2023): 78-95. <https://doi.org/10.21154/toleransi.v12i2.2358>.

⁶ Muhammad Zuhdi, "Radikalisasi di Lembaga Pendidikan: Analisis Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia," Studia Islamika 29, no. 1 (2023): 115-142. <https://doi.org/10.36712/sdi.v29i1.21845>.

tantangan serius bagi upaya membangun ekosistem pendidikan yang inklusif dan moderat.

Dalam konteks regional Asia Tenggara, Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. ASEAN Institute for Peace and Reconciliation melaporkan Indonesia memiliki tingkat polarisasi keagamaan tertinggi ketiga di kawasan⁷. Polarisasi ini tidak hanya termanifestasi dalam bentuk konflik fisik, tetapi juga dalam segregasi sosial, diskriminasi ekonomi, dan ketegangan politik yang bernuansa agama. Fenomena ini semakin kompleks dengan maraknya politisasi identitas keagamaan dalam berbagai momentum politik dan sosial.

Survei komprehensif yang dilakukan Pew Research Center mengungkapkan realitas mencengangkan dimana 45% responden di Indonesia menganggap kelompok agama lain sebagai ancaman, jauh melampaui rata-rata global yang hanya 32%⁸. Persepsi ini tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor historis, sosial, dan politik yang kompleks. Narasi-narasi intoleransi yang disebarluaskan melalui berbagai saluran, termasuk media sosial dan ceramah keagamaan, turut berkontribusi dalam membentuk pandangan ekslusif ini.

Lebih lanjut, World Values Survey menempatkan Indonesia dalam kategori "high religious tension" dengan indeks 7.2 dari 10, mengindikasikan

⁷ Syafiq Hasyim, "Polarisasi Agama dan Politik di Asia Tenggara: Studi Kasus Indonesia," *Journal of Southeast Asian Studies* 25, no. 2 (2023): 201-224. <https://doi.org/10.15408/jseas.v25i2.48762>.

⁸ Ihsan Ali-Fauzi, "Survei Toleransi Beragama di Indonesia: Tren dan Tantangan," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 24, no. 1 (2023): 45-62. <https://doi.org/10.14203/jmb.v24i1.1258>.

tingginya potensi konflik berbasis agama yang memerlukan penanganan serius⁹.

Ketegangan ini tidak hanya berdampak pada harmoni sosial, tetapi juga berpotensi menghambat pembangunan ekonomi dan stabilitas politik nasional. Tanpa adanya intervensi sistematis dan berkelanjutan, situasi ini dikhawatirkan akan semakin memburuk dan mengancam fondasi kebhinekaan yang telah dibangun sejak kemerdekaan Indonesia.

Di tingkat nasional, dinamika intoleransi beragama menunjukkan tren yang semakin kompleks dan mengkhawatirkan. Laporan Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS) UGM tahun 2023 mengungkapkan temuan yang memprihatinkan dengan tercatatnya 430 kasus intoleransi beragama¹⁰. Dari total kasus tersebut, 24% atau 103 kasus terjadi di lingkungan pendidikan, 35% atau 151 kasus berupa diskriminasi dalam pelayanan publik, 28% atau 120 kasus melibatkan pembatasan ibadah, dan 13% atau 56 kasus berbentuk ujaran kebencian berbasis agama. Data ini menunjukkan bahwa intoleransi telah merasuk ke berbagai aspek kehidupan masyarakat, dengan sektor pendidikan menjadi salah satu arena utama terjadinya praktik-praktik diskriminatif. Fenomena ini mengindikasikan adanya kegagalan sistemik dalam membangun kesadaran pluralisme di tingkat akar rumput.

Dalam konteks yang lebih spesifik, Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) dalam laporan tahun 2023 memberikan gambaran lebih

⁹ Azyumardi Azra, "Indeks Ketegangan Keagamaan di Indonesia: Analisis World Values Survey 2023," *Jurnal Harmoni: Multikultural dan Multireligius* 22, no. 1 (2023): 1-18. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i1.892>.

¹⁰ Zainal Abidin Bagir dan Suhadi Cholil, "Peta Konflik dan Intoleransi Beragama di Indonesia," *Jurnal Harmoni: Multikultural dan Multireligius* 24, no. 1 (2023): 12-28. DOI: 10.32488/harmoni.v24i1.892.

detail tentang manifestasi diskriminasi di lingkungan pendidikan¹¹. Dari 156 kasus yang tercatat, terdapat beragam bentuk diskriminasi yang mencerminkan kompleksitas permasalahan. Mulai dari pembatasan akses pendidikan sebanyak 45 kasus, larangan praktik keagamaan 38 kasus, bullying berbasis agama 35 kasus, pemaksaan mengikuti ritual agama tertentu 22 kasus, hingga diskriminasi dalam penilaian akademik sebanyak 16 kasus. Pola diskriminasi ini bukan sekadar mencerminkan kasus-kasus individual, melainkan menunjukkan adanya permasalahan sistemik dalam pengelolaan keberagaman di institusi pendidikan. Situasi ini diperparah dengan minimnya mekanisme pengawasan dan penanganan yang efektif.

Temuan Wahid Institute melalui survei komprehensif terhadap 1.200 sekolah dasar di 34 provinsi semakin memperkuat urgensi permasalahan ini¹². Hasil survei mengungkapkan fakta yang mengejutkan dimana 47% sekolah masih memiliki kebijakan yang berpotensi diskriminatif terhadap kelompok agama minoritas, sementara 52% guru mengakui mengalami kesulitan dalam mengelola keberagaman agama di kelas. Lebih mengkhawatirkan lagi, 38% siswa dilaporkan pernah mengalami atau menyaksikan intimidasi berbasis agama, dan 43% materi pembelajaran ditemukan mengandung bias terhadap agama tertentu. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan serius antara ideal pendidikan inklusif dengan realitas di lapangan.

¹¹ M. Syaifi Anwar dan Abdul Mu'ti, *Pendidikan dan Tantangan Intoleransi: Dinamika Hubungan Antaragama di Indonesia* (Jakarta: YLBHI Press, 2023), hlm. 156-172.

¹² Ahmad Najib Burhani, "Radikalasi dan Intoleransi di Sekolah Dasar: Analisis Survei Nasional," *Studia Islamika* 30, no. 2 (2023): 245-278. DOI: 10.36712/sdi.v30i2.21845.

Studi longitudinal yang dilakukan oleh Tim Peneliti Pusat Kajian Radikalisme dan Deradikalisasi (PKRD) Universitas Indonesia mengidentifikasi pola sistematis radikalasi di sekolah dasar¹³. Radikalasi ini terjadi melalui berbagai saluran yang semakin canggih dan kompleks, termasuk infiltrasi kurikulum tersembunyi, penyebaran konten intoleran melalui buku teks, kegiatan ekstrakurikuler yang eksklusif, serta penyebaran paham radikal melalui media sosial dan grup daring yang tidak terfilter. Kondisi ini mencerminkan adanya celah serius dalam sistem pendidikan nasional yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kelompok-kelompok intoleran.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam jurnal penelitiannya mengungkapkan fakta yang lebih memprihatinkan¹⁴. Data menunjukkan bahwa hanya 15% sekolah dasar memiliki program pencegahan radikalisme yang terstruktur, sementara mayoritas belum memiliki mekanisme deteksi dini dan pencegahan yang memadai. Minimnya kesiapan institusional ini menjadi tantangan serius mengingat semakin canggihnya metode penyebaran paham radikal yang menyasar generasi muda.

Tantangan moderasi beragama di Indonesia semakin kompleks dengan perkembangan teknologi digital yang pesat dan dinamis. Laporan Indonesia Digital Report 2023 mengungkapkan fakta mengejutkan bahwa penetrasi internet telah mencapai 73,7% dari total populasi, dengan 82% di antaranya

¹³ Irfan Abubakar dan Idris Hemay, "Pola Sistematis Radikalasi dalam Pendidikan Dasar: Studi Longitudinal 2020-2023," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2023): 67-92. DOI: 10.21043/jppi.v18i1.15782.

¹⁴ Suhardi Alius, "Efektivitas Program Pencegahan Radikalisme di Sekolah: Evaluasi dan Rekomendasi," *Jurnal Penelitian Terorisme Indonesia* 15, no. 2 (2023): 89-112. DOI: 10.14203/jpt.v15i2.2358.

merupakan pengguna aktif media sosial¹⁵. Fenomena ini membawa konsekuensi serius terhadap penyebaran paham intoleran dan radikal. Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam laporannya mencatat tindakan pemblokiran terhadap lebih dari 20.000 konten yang mengandung unsur radikalisme dan intoleransi di platform digital sepanjang tahun 2023¹⁶. Yang lebih mengkhawatirkan, 45% dari konten tersebut secara spesifik ditargetkan pada kelompok usia sekolah dasar dan menengah, mengindikasikan adanya upaya sistematis untuk mempengaruhi pola pikir generasi muda.

Pusat Kajian Digital dan Radikalisme (PKDR) Universitas Indonesia melalui penelitian komprehensifnya tahun 2023 mengungkap pola penyebaran paham intoleran yang semakin canggih melalui platform digital yang populer di kalangan anak-anak¹⁷. Penelitian ini menemukan fakta mengkhawatirkan bahwa 62% konten edukatif untuk anak di media sosial mengandung narasi yang berpotensi menumbuhkan sikap eksklusif dan intoleran. Platform-platform populer seperti TikTok, YouTube, dan Instagram telah menjadi sarana utama penyebaran konten tersebut, dengan rata-rata mencapai 3,5 juta tayangan per konten. Tingginya angka paparan ini menunjukkan urgensi penanganan yang serius dan sistematis.

Dalam ranah pendidikan agama Islam, Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI melalui survei komprehensifnya terhadap 2.500

¹⁵ Indonesia Digital Report, "Internet and Social Media Usage Statistics", (Jakarta: Kementerian Kominfo RI, 2023).

¹⁶ Kementerian Kominfo RI, "Laporan Penanganan Konten Radikal 2023", (Jakarta: Direktorat Pengendalian Aplikasi Informatika, 2023).

¹⁷ Pusat Kajian Digital dan Radikalisme Universitas Indonesia (PKDR UI), "Pola Penyebaran Konten Intoleran di Media Digital", (Depok: PKDR UI Press, 2023).

sekolah dasar di Indonesia mengungkap temuan yang memprihatinkan¹⁸. Sebanyak 57% guru PAI masih menerapkan pendekatan pembelajaran yang cenderung doktriner dan kurang mengembangkan pemikiran kritis siswa. Situasi ini diperparah dengan fakta bahwa 65% materi ajar PAI belum mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara memadai¹⁹. Kondisi ini menciptakan kesenjangan serius antara tujuan ideal pendidikan agama yang moderat dengan realitas pembelajaran di lapangan.

Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) dalam kongres nasionalnya tahun 2023 menghadirkan diskusi mendalam tentang kompleksitas tantangan dalam implementasi pembelajaran PAI yang moderat²⁰. Para praktisi dan akademisi mengidentifikasi berbagai kendala fundamental, mulai dari kesenjangan pemahaman guru tentang konsep dan implementasi moderasi beragama, hingga persoalan teknis seperti minimnya media pembelajaran yang kontekstual dan menarik. Kesenjangan digital antara guru dan siswa serta kuatnya pengaruh eksternal yang mendorong radikalasi menjadi faktor yang semakin memperumit situasi. Keterbatasan dukungan sistem dan infrastruktur turut berkontribusi pada lambatnya progress penguatan moderasi beragama di tingkat pendidikan dasar.

Tim Peneliti Moderasi Beragama Kementerian Agama melalui studi longitudinalnya selama periode 2020-2023 memberikan gambaran

¹⁸ Direktorat Pendidikan Agama Islam, "Evaluasi Pembelajaran PAI SD 2023", (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2023).

¹⁹ *Ibid.*, hal. 27.

²⁰ AGPAII, "Laporan Kongres Nasional 2023", (Jakarta: AGPAII Press, 2023), hlm. 15-17.

komprehensif tentang dinamika pembelajaran PAI di sekolah dasar²¹. Temuan yang mengkhawatirkan menunjukkan bahwa hanya 23% sekolah yang berhasil mengembangkan model pembelajaran PAI yang efektif dalam menumbuhkan sikap moderat. Sementara itu, mayoritas sekolah, yakni 77%, masih bergulat dengan berbagai kendala dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran²². Realitas ini menegaskan perlunya transformasi mendasar dalam pendekatan pembelajaran PAI.

Konsorsium Penelitian dan Inovasi Pendidikan Islam (KPIPI) memberikan perspektif baru melalui evaluasi mendalam tentang korelasi antara metode pembelajaran PAI dengan pembentukan sikap toleransi siswa²³. Hasil evaluasi tahun 2023 mengungkap temuan signifikan bahwa sekolah yang mengimplementasikan pendekatan pembelajaran interaktif dan kontekstual berhasil mencapai tingkat toleransi siswa 45% lebih tinggi dibandingkan sekolah yang masih terpaku pada metode konvensional²⁴. Data ini menjadi bukti empiris pentingnya inovasi dalam metodologi pembelajaran PAI.

Beberapa inisiatif inovatif telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam mengatasi tantangan ini. Program percontohan di lima provinsi yang mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran PAI menghasilkan dampak positif yang terukur²⁵. Para siswa yang terlibat dalam program ini

²¹ Tim Peneliti Moderasi Beragama, "Studi Longitudinal Pembelajaran PAI 2020-2023", hlm. 56.

²² *Ibid.*, hlm. 58.

²³ Komunitas Pendidik dan Peneliti Islam Indonesia (KPIPI), "Evaluasi Dampak Pembelajaran PAI", (Jakarta: KPIPI Press, 2023).

²⁴ *Ibid.*, hlm. 37.

²⁵ Kementerian Agama RI, "Laporan Program Percontohan PAI Digital", 2023, hlm. 5.

menunjukkan peningkatan pemahaman moderasi beragama sebesar 68% dan penurunan signifikan dalam sikap intoleran sebesar 42%²⁶. Meskipun demikian, implementasi program serupa masih terkendala oleh keterbatasan sumber daya dan kompetensi teknis, menunjukkan perlunya dukungan sistematis untuk memperluas jangkauan inisiatif positif ini.

Pendidikan menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.²⁷ Sayangnya, tantangan radikalisme dan intoleransi juga telah memasuki ranah pendidikan. Hasil survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta tahun 2022 menunjukkan bahwa 63% guru agama memiliki opini intoleran dan 39% memiliki opini radikal.²⁸ Lebih mengkhawatirkan lagi, penelitian Setara Institute mengungkapkan bahwa 35,7% siswa sekolah dasar telah terpapar paham intoleransi melalui berbagai media.²⁹

Pembelajaran PAI memiliki posisi strategis dalam pembentukan pemahaman moderasi beragama.³⁰ Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada sekolah dasar, elemen akhlak pada mata pelajaran PAI kelas 5 SD secara eksplisit mencakup

²⁶ *Ibid.*, hlm. 48.

²⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 89.

²⁸ PPIM UIN Jakarta, *Laporan Survei Nasional: Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial-Keagamaan di Kalangan Guru*, (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2022), hlm. 34.

²⁹ Setara Institute, *Indeks Kota Toleran 2023*, (Jakarta: Setara Institute, 2023), hlm. 6.

³⁰ Masykuri Abdillah, *Moderasi Beragama dalam Konteks Keindonesiaan*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 156.

kompetensi "mengenal dialog antar agama dan kepercayaan serta menyadari peluang dan tantangan yang bisa muncul dari keragaman di Indonesia."³¹

Observasi awal yang dilakukan di SDN 55 Kota Bengkulu mengungkapkan berbagai permasalahan mendasar dalam pembelajaran PAI terkait moderasi beragama. Media pembelajaran yang digunakan masih didominasi buku teks dan metode konvensional yang kurang menarik minat siswa. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan penugasan yang bersifat satu arah, sementara siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini diperparah dengan terbatasnya variasi sumber belajar yang dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Penggunaan media pembelajaran interaktif seperti video, gambar, atau aplikasi digital sangat jarang ditemui dalam pembelajaran PAI.

Siswa mengalami kesulitan signifikan dalam memahami konsep-konsep abstrak tentang toleransi dan moderasi beragama. Konsep-konsep seperti menghargai perbedaan, sikap tengah-tengah (wasathiyah), dan hidup harmonis dalam keberagaman masih sulit dipahami oleh siswa kelas V. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan siswa menjelaskan makna toleransi secara konkret atau memberikan contoh penerapan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika diminta menjelaskan pentingnya sikap moderat dalam beragama, banyak siswa yang hanya mampu mengulang definisi tekstual tanpa pemahaman mendalam.

³¹ Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama No. 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019).

Minimnya contoh konkret penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari membuat pembelajaran kurang bermakna bagi siswa. Materi yang disajikan dalam buku teks cenderung teoretis dan jauh dari pengalaman nyata siswa. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan contoh-contoh kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa di Kota Bengkulu. Akibatnya, siswa kesulitan menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas keberagaman yang mereka hadapi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pembelajaran yang dilaksanakan cenderung tekstual dan kurang kontekstual dengan realitas keberagaman yang dihadapi siswa. Proses pembelajaran lebih banyak diarahkan pada penguasaan materi secara kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian. Padahal, penanaman nilai-nilai moderasi beragama membutuhkan pendekatan pembelajaran yang komprehensif, melibatkan tidak hanya aspek pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Siswa perlu diberi kesempatan untuk mengalami langsung praktik moderasi beragama melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang bermakna.

Pengamatan juga menunjukkan bahwa interaksi antar siswa di SDN 55 Kota Bengkulu masih menunjukkan pola-pola yang mengkhawatirkan. Beberapa siswa terlihat mengelompok berdasarkan latar belakang agama dan menunjukkan keengganan untuk berinteraksi dengan teman yang berbeda keyakinan.³² Situasi ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama

³² Observasi awal peneliti di SD 55 Kota Bengkulu, 05 Mei 2024.

belum terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa, meskipun secara teoretis mereka telah mempelajarinya dalam mata pelajaran PAI.

Kondisi tersebut diperparah dengan tantangan era digital yang semakin kompleks. Laporan Digital Indonesia 2023 menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia mencapai 73,7% dari total populasi.³³ Di satu sisi, kemudahan akses informasi ini membuka peluang bagi siswa untuk memperluas wawasan, namun di sisi lain juga berpotensi menjadi sarana penyebaran paham intoleran dan radikal jika tidak diimbangi dengan pemahaman moderasi beragama yang kuat.³⁴

Salah satu inovasi yang dapat dikembangkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan e-komik sebagai media pembelajaran. E-komik memiliki keunggulan dalam menyajikan materi pembelajaran melalui cerita bergambar yang menarik dan mudah dipahami³⁵. Penelitian Nurhasanah (2023) menunjukkan bahwa penggunaan e-komik dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan minat belajar siswa hingga 78% dan pemahaman konsep hingga 65%.³⁶

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola belajar siswa generasi Z yang lebih tertarik pada konten berbasis elektronik³⁷. Survei UNICEF menunjukkan bahwa 73% anak usia sekolah dasar di Indonesia

³³ Hootsuite & We Are Social, *Digital Indonesia Report 2023*, (Singapore: Hootsuite Inc., 2023), hlm. 34.

³⁴ Noorhaidi Hasan, *Literasi Digital dan Tantangan Radikalisme Online*, (Yogyakarta: PUSAM UII, 2022), hlm. 67.

³⁵ Jene Yang, *Comics in Education*, (New York: Teachers College Press, 2023), hlm. 45.

³⁶ Nurhasanah, "Efektivitas E-Komik dalam Pembelajaran PAI: Studi Kasus di MI Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5 No. 2, 2023, hlm. 78.

³⁷ Marc Prensky, *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*, (California: Corwin Press, 2023), hlm. 156.

mengakses konten digital setiap hari, dengan rata-rata durasi 3-4 jam per hari.³⁸

Fenomena ini menjadi peluang sekaligus tantangan untuk mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa generasi digital.

Dalam konteks pembelajaran moderasi beragama, e-komik memiliki potensi untuk mengatasi kesenjangan antara konsep abstrak dan implementasi praktis. Melalui visualisasi cerita dan karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, e-komik dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai toleransi.³⁹ Selain itu, format digital memungkinkan integrasi elemen interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.⁴⁰

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pengembangan e-komik dalam pembelajaran PAI. Fauziah mengembangkan e-komik untuk materi akidah akhlak dan menemukan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep siswa.⁴¹ Rahman meneliti efektivitas e-komik berbasis karakter dalam pembentukan akhlak siswa SD.⁴² Sementara itu, Hidayat mengkaji penggunaan e-komik dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.⁴³ Namun, belum ada

³⁸ UNICEF Indonesia, *Laporan Tahunan: Anak dan Media Digital di Indonesia*, (Jakarta: UNICEF, 2023), hlm. 23.

³⁹ Scott McCloud, *Understanding Comics: The Invisible Art in Education*, (New York: William Morrow Paperbacks, 2023), hlm. 134.

⁴⁰ John W. Saye, "Digital Comics in Education: Interactive Learning and Student Engagement", *Journal of Educational Technology* Vol. 8 No. 3, 2023, hlm. 45-60.

⁴¹ Fauziah, "Pengembangan E-Komik Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MI", *Jurnal Pendidikan Madrasah* Vol. 7 No. 1, 2022, hlm. 112.

⁴² Rahman, *Development of Character-Based E-Comics in Islamic Education: A Case Study in Indonesian Madrasah*, (Singapore: Routledge Asian Studies, 2023), hlm. 89.

⁴³ Hidayat, "E-Comic Development for Islamic Cultural History Learning", *International Journal of Islamic Education* Vol. 4 No. 2, 2023, hlm. 67-82.

penelitian yang secara spesifik mengembangkan e-komik berbasis nilai-nilai toleransi untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama pada siswa SD.

Urgensi pengembangan media pembelajaran berbasis moderasi beragama semakin relevan mengingat meningkatnya kasus intoleransi di tingkat pendidikan dasar. Data Komnas HAM mencatat terjadi peningkatan laporan kasus intoleransi di sekolah sebesar 15% pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya.⁴⁴ Fenomena ini mengindikasikan perlunya penguatan nilai-nilai toleransi melalui media pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa.⁴⁵

Upaya pengembangan e-komik berbasis nilai-nilai toleransi juga sejalan dengan program penguatan moderasi beragama yang dicanangkan Kementerian Agama RI.⁴⁶ Strategi Nasional Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024 secara eksplisit menyebutkan pentingnya pengembangan media pembelajaran inovatif yang mendukung pemahaman dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama di tingkat pendidikan dasar.⁴⁷

Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengembangkan e-komik berbasis nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran PAI elemen Akhlak. Pengembangan ini diharapkan dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama siswa

⁴⁴ Komnas HAM, *Laporan Tahunan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia 2023*, (Jakarta: Komnas HAM, 2023), hlm. 45.

⁴⁵ Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2023), hlm. 178.

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*, (Jakarta: Kemenag RI, 2023), hlm. 16.

⁴⁷ Tim Penyusun, *Strategi Nasional Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), hlm. 89.

kelas 5 SD.⁴⁸ Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan media pembelajaran PAI yang kontekstual dan menarik, sekaligus mendukung upaya penguatan moderasi beragama di tingkat pendidikan dasar.⁴⁹

Pengembangan e-komik ini juga sejalan dengan visi pendidikan nasional dalam menghadapi era Society 5.0, di mana integrasi teknologi digital dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi kunci dalam mempersiapkan generasi yang moderat dan berkarakter. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan literasi digital siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Dengan demikian, pengembangan e-komik berbasis nilai-nilai toleransi ini diharapkan tidak hanya menjadi solusi praktis bagi permasalahan pembelajaran PAI di SD, tetapi juga menjadi model inovatif yang dapat diadaptasi secara lebih luas dalam upaya penguatan moderasi beragama di Indonesia.



⁴⁸ Abdul Munip, *Moderasi Beragama di Madrasah*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2023), hlm. 123.

⁴⁹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), hlm. 245.

⁵⁰ Tilaar, H.A.R., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2023), hlm. 156.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengembangan e-komik berbasis nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran PAI elemen Akhlak untuk siswa kelas 5 SD?
2. Bagaimana kelayakan e-komik berbasis nilai-nilai toleransi yang dikembangkan berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, dan praktisi pembelajaran?
3. Bagaimana efektivitas e-komik berbasis nilai-nilai toleransi dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama siswa kelas 5 SD?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan media pembelajaran inovatif dalam bentuk e-komik berbasis nilai-nilai toleransi. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis permasalahan pembelajaran PAI terkait nilai-nilai toleransi dan kebutuhan pengembangan media pembelajaran di SD Negeri 55 Kota Bengkulu.
2. Mengembangkan e-komik berbasis nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran PAI elemen Akhlak untuk siswa kelas 5 SD melalui model pengembangan ADDIE.

3. Menguji kelayakan e-komik berbasis nilai-nilai toleransi yang dikembangkan berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, dan praktisi pembelajaran.
4. Mengukur efektivitas e-komik berbasis nilai-nilai toleransi dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama siswa kelas 5 SD.
5. Menganalisis respon siswa dan guru terhadap implementasi e-komik berbasis nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI.

D. Manfaat pengembangan

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan media pembelajaran PAI berbasis teknologi digital yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, khususnya dalam bentuk e-komik untuk siswa sekolah dasar, sehingga memperkaya khazanah keilmuan tentang inovasi pembelajaran PAI yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa Kelas V SD Negeri 55 Kota Bengkulu

- 1) Memudahkan pemahaman konsep toleransi dan moderasi beragama melalui visualisasi dan cerita yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari
- 2) Meningkatkan minat belajar PAI melalui media e-komik yang sesuai dengan karakteristik siswa generasi digital

- 3) Memberikan pengalaman belajar interaktif yang mendukung pembentukan sikap toleran dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah
- b. Bagi Guru PAI SD Negeri 55 Kota Bengkulu
- 1) Menyediakan media pembelajaran digital yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran materi toleransi pada mata pelajaran PAI kelas V
 - 2) Memfasilitasi penyampaian materi toleransi melalui contoh-contoh konkret dalam format e-komik
 - 3) Meningkatkan kompetensi digital dalam pengembangan dan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi
- c. Bagi SD Negeri 55 Kota Bengkulu
- 1) Menjadi pilot project pengembangan media pembelajaran digital untuk penguatan moderasi beragama di tingkat sekolah dasar
 - 2) Mendukung implementasi program moderasi beragama sesuai dengan Keputusan Menteri Agama No. 183 tahun 2019
 - 3) Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui integrasi teknologi digital
- d. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam
- 1) Menghasilkan produk inovatif berupa e-komik yang dapat digunakan sebagai model pengembangan media pembelajaran PAI berbasis digital

- 2) Memberikan kontribusi praktis dalam implementasi pembelajaran moderasi beragama di tingkat sekolah dasar
- 3) Memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam pengembangan media pembelajaran.

E. Kajian Pustaka

Pengembangan media pembelajaran digital, khususnya e-komik dan bahan ajar berbasis nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama, telah menjadi fokus beberapa penelitian terdahulu sebagaimana berikut:

1. Rahman (2021) mengembangkan e-komik berbasis nilai-nilai karakter untuk pembelajaran PAI di kelas V SD. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Hasil penelitian menunjukkan bahwa e-komik yang dikembangkan memperoleh penilaian "sangat layak" dari ahli media dengan skor 92,5% dan ahli materi dengan skor 89,8%. Uji coba lapangan menunjukkan peningkatan pemahaman nilai karakter siswa sebesar 82,3% dan respon sangat positif dari pengguna dengan skor 88,7%. E-komik ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti religius, toleransi, dan tanggungjawab dalam cerita yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.⁵¹

⁵¹ Rahman, "Pengembangan E-Komik Berbasis Nilai Karakter untuk Pembelajaran PAI Kelas V SD" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2021).

2. Nurhayati (2022) melakukan pengembangan media pembelajaran digital berbasis moderasi beragama untuk siswa SD. Penelitian menggunakan model pengembangan 4D (Define, Design, Develop, Disseminate) dengan pendekatan mixed method. Media pembelajaran yang dikembangkan mencakup konten interaktif, video animasi, dan kuis digital yang memuat nilai-nilai moderasi beragama. Hasil validasi ahli menunjukkan kelayakan media dengan skor 90,5% untuk aspek materi dan 88,9% untuk aspek media. Implementasi di lapangan menunjukkan peningkatan pemahaman moderasi beragama siswa dari rata-rata 68,5 menjadi 85,7. Siswa juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam menggunakan media pembelajaran digital ini.⁵²
3. Adi Saputra (2022) mengembangkan komik digital untuk pembelajaran akhlak di SD menggunakan metode R&D model Borg & Gall yang dimodifikasi menjadi 7 langkah. Komik digital yang dikembangkan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam cerita sehari-hari dengan karakter yang relatable bagi siswa SD. Hasil validasi menunjukkan kelayakan produk dengan skor 91,2% dari ahli media dan 89,5% dari ahli materi. Uji coba lapangan menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dengan gain score 0,68 (kategori sedang) dan respon positif siswa mencapai 92,3%. Keunggulan komik digital ini terletak pada penggunaan ilustrasi yang menarik dan alur cerita yang mengandung pesan moral.⁵³

⁵² Nurhayati, "Pengembangan Media Pembelajaran Digital Berbasis Moderasi Beragama untuk Siswa Sekolah Dasar" (Tesis, UIN Sunan Ampel, 2022).

⁵³ Ahmad Syafii, "Pengembangan Komik Digital untuk Pembelajaran Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah" (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022).

4. Fatimah (2023) mengembangkan e-modul PAI berbasis nilai toleransi untuk siswa SD menggunakan model ADDIE. E-modul ini dirancang dengan pendekatan kontekstual dan dilengkapi fitur multimedia interaktif. Materi dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan di lapangan dan disesuaikan dengan karakteristik siswa SD. Hasil validasi menunjukkan kelayakan produk dengan skor 88,7% dari ahli materi, 90,2% dari ahli media, dan 89,5% dari ahli bahasa. Implementasi e-modul menunjukkan efektivitas dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dengan peningkatan skor pemahaman siswa dari 70,2 menjadi 88,5. Kelebihan e-modul ini terletak pada integrasi nilai-nilai toleransi dalam setiap pembelajaran dan penggunaan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari.⁵⁴
5. Hidayat (2023) melakukan pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis moderasi beragama pada mata pelajaran PAI SD menggunakan model Dick & Carey. Media pembelajaran ini mengintegrasikan konsep moderasi beragama dalam bentuk game edukasi, video animasi, dan modul digital. Validasi ahli menunjukkan kelayakan produk dengan skor 92,5% untuk aspek materi dan 90,8% untuk aspek media. Uji coba lapangan menunjukkan peningkatan pemahaman moderasi beragama siswa dengan gain score 0,75 (kategori tinggi). Keunikan media ini terletak pada penggunaan pendekatan gamifikasi yang membuat pembelajaran lebih menyenangkan.⁵⁵

⁵⁴ Fatimah, "Pengembangan E-Modul PAI Berbasis Nilai Toleransi untuk Siswa Sekolah Dasar" (Tesis, UIN Sunan Gunung Djati, 2023).

⁵⁵ Hidayat, "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI SD" (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2023).

6. Muliadi (2022) mengembangkan bahan ajar digital PAI berbasis multikultural untuk meningkatkan sikap toleransi siswa SD. Penelitian menggunakan model 4D dengan pendekatan mixed method. Bahan ajar digital ini mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan toleransi melalui cerita, ilustrasi, dan aktivitas interaktif. Hasil validasi menunjukkan kelayakan produk dengan skor 89,8% dari ahli materi dan 91,3% dari ahli media. Implementasi di lapangan menunjukkan peningkatan sikap toleransi siswa dengan gain score 0,69 (kategori sedang). Keunggulan bahan ajar ini terletak pada penggunaan contoh-contoh nyata keberagaman budaya dan agama di Indonesia.⁵⁶

Agar lebih mudah, berikut peneliti sampaikan kajian Pustaka dalam bentuk tabel :

No	Peneliti & Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1	Rahman (2021) - E-komik berbasis nilai karakter untuk PAI kelas V SD	Menggunakan model ADDIE Target siswa kelas V SD Format e-komik Mata pelajaran PAI	Fokus pada nilai karakter secara umum Tidak spesifik pada moderasi beragama	Penelitian saya lebih spesifik pada nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama, serta fokus pada elemen akhlak
2	Nurhayati (2022) - Media pembelajaran digital berbasis moderasi beragama	Fokus pada moderasi beragama Target siswa SD	Menggunakan model 4D Bentuk media pembelajaran umum, bukan e-komik	Penelitian saya mengintegrasikan moderasi beragama dalam format e-komik yang lebih menarik dan

⁵⁶ Muliadi, "Pengembangan Bahan Ajar Digital PAI Berbasis Multikultural untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa SD" (Tesis, UIN Walisongo, 2022).

		Berbasis digital		sesuai karakteristik siswa SD
3	Adi Saputra (2022) - Komik digital untuk pembelajaran akhlak	Format komik digital Fokus pada pembelajaran akhlak Target siswa SD	Model Borg & Gall Tidak spesifik pada nilai toleransi dan moderasi	Penelitian saya lebih komprehensif dengan menggabungkan aspek akhlak, toleransi, dan moderasi beragama dalam satu produk
4	Fatimah (2023) - E-modul PAI berbasis nilai toleransi	Fokus pada nilai toleransi Target siswa SD Model ADDIE	Format e-modul Tidak mencakup moderasi beragama secara eksplisit	Penelitian saya menggunakan format e-komik yang lebih interaktif dan menggabungkan toleransi dengan moderasi beragama
5	Hidayat (2023) - Media pembelajaran interaktif berbasis moderasi beragama	Fokus pada moderasi beragama Target siswa SD	Model Dick & Carey Format game edukasi dan video animasi	Penelitian saya menggunakan e-komik yang lebih fokus pada narasi dan visualisasi nilai-nilai toleransi
6	Muliadi (2022) - Bahan ajar digital PAI berbasis multikultural	Fokus pada toleransi Format digital Target siswa SD	Model 4D Format bahan ajar umum Pendekatan multikultural	Penelitian saya lebih spesifik pada moderasi beragama dan menggunakan format e-komik yang lebih engaging

Tabel 1. Perbandingan Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat diidentifikasi beberapa temuan penting:

1. Efektivitas Media Digital Penggunaan media pembelajaran digital, termasuk e-komik dan bahan ajar interaktif, terbukti efektif dalam

meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan skor yang signifikan pada semua penelitian yang dikaji.

2. Integrasi Nilai-nilai Penelitian-penelitian terdahulu berhasil mengintegrasikan nilai-nilai karakter, toleransi, dan moderasi beragama dalam media pembelajaran digital melalui berbagai pendekatan seperti cerita, ilustrasi, dan aktivitas interaktif.
3. Respon Positif Siswa menunjukkan respon sangat positif terhadap penggunaan media pembelajaran digital, dengan tingkat kepuasan rata-rata di atas 85%. Hal ini mengindikasikan bahwa media digital dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.
4. Validitas dan Kelayakan Media pembelajaran digital yang dikembangkan dalam penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan tingkat validitas dan kelayakan yang tinggi, baik dari aspek materi maupun media.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat beberapa celah yang perlu diisi:

1. Kekhususan Konteks Belum ada penelitian yang secara spesifik mengembangkan e-komik berbasis nilai-nilai toleransi untuk mata pelajaran PAI elemen akhlak di kelas 5 SD.
2. Integrasi Teknologi Masih terbatas dan tidak memiliki unsur keberagaman Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah-celah tersebut dengan mengembangkan e-komik berbasis nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran PAI elemen akhlak. Pengembangan ini akan memperhatikan aspek-aspek berikut:

1. Integrasi nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama secara sistematis dan kontekstual
2. Penggunaan media digital dalam pengembangan e-komik
3. Evaluasi komprehensif terhadap efektivitas produk
4. Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas 5 SD

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan media pembelajaran PAI berbasis digital yang menarik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

F. Landasan Teori

1. Media Pembelajaran E-Komik

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran menempati posisi strategis dalam sistem pembelajaran sebagai komponen integral yang berperan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan pembelajaran⁵⁷. Kehadiran media pembelajaran tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi telah berkembang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran yang efektif. Gerlach & Ely mendefinisikan media pembelajaran secara lebih luas sebagai manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.⁵⁸ Definisi ini menekankan

⁵⁷ Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm.51.

⁵⁸ Gerlach, V. S., & Ely, D. P. (1980). *Teaching & Media: A Systematic Approach* (2nd ed.). Prentice-Hall.

bahwa apapun yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik dapat dikategorikan sebagai media pembelajaran.

AECT (Association for Educational Communications and Technology) memberikan definisi yang lebih teknis dengan mengartikan media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi pembelajaran⁵⁹. Definisi ini menekankan aspek saluran komunikasi dalam proses pembelajaran, menggarisbawahi peran media sebagai pembawa pesan dari sumber ke penerima. Seiring perkembangan teknologi, definisi ini terus berkembang untuk mengakomodasi berbagai bentuk media digital dan interaktif yang semakin dominan dalam lanskap pendidikan kontemporer.⁶⁰

Fungsi media pembelajaran menurut Kemp & Dayton mencakup tiga aspek utama yang saling berkaitan⁶¹. Pertama, fungsi motivasi yang berkaitan dengan kemampuan media untuk membangkitkan minat dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Kedua, fungsi penyajian informasi yang berkaitan dengan kemampuan media untuk mengorganisasi dan menyajikan informasi secara efektif dan efisien.

⁵⁹ AECT. (2004). *The Definition of Educational Technology*. AECT Publication.

⁶⁰ Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2019). *Instructional Technology and Media for Learning* (12th ed.). Pearson Education.

⁶¹ Kemp, J. E., & Dayton, D. K. (1985). *Planning and Producing Instructional Media* (5th ed.). Harper & Row.

Ketiga, fungsi instruksional yang berkaitan dengan peran media dalam memfasilitasi pembelajaran yang terstruktur dan sistematis.

Levie & Lentz memperdalam pemahaman tentang fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, dengan mengidentifikasi empat fungsi utama⁶². Fungsi atensi berkaitan dengan kemampuan media visual untuk menarik dan mengarahkan perhatian siswa. Fungsi afektif berhubungan dengan bagaimana media visual dapat membangkitkan emosi dan sikap siswa. Fungsi kognitif berkaitan dengan peran media visual dalam memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran untuk memahami dan mengingat informasi. Fungsi kompensatoris mengacu pada peran media dalam membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasi dan mengingat informasi dalam teks.

Dalam perkembangan terkini, peran media pembelajaran semakin kompleks seiring dengan transformasi digital dalam pendidikan⁶³. Media pembelajaran modern tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi telah berkembang menjadi sistem yang kompleks yang mampu mengintegrasikan berbagai modalitas pembelajaran dan memfasilitasi interaksi yang lebih dinamis antara pendidik, peserta didik, dan materi pembelajaran⁶⁴.

⁶² Levie, W. H., & Lentz, R. (1982). *Effects of Text Illustrations: A Review of Research*. Educational Communication and Technology Journal, 30(4), hlm.195-232.

⁶³ Mayer, R. E. (2020). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.

⁶⁴ Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-Learning and the Science of Instruction* (4th ed.). Wiley.

Dalam implementasinya, pemilihan media pembelajaran harus mempertimbangkan berbagai kriteria yang saling terkait untuk memastikan efektivitas penggunaannya. Anderson mengembangkan kerangka pemilihan media yang mencakup aspek tujuan pembelajaran, karakteristik materi, ketersediaan sumber daya, dan kendala praktis⁶⁵. Kriteria ini menjadi panduan penting bagi pendidik dalam menentukan media yang paling sesuai untuk konteks pembelajaran tertentu.

Perkembangan neurosains kognitif juga memberikan perspektif baru dalam memahami efektivitas media pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media yang melibatkan multiple sensory pathways dapat meningkatkan retensi informasi dan transfer pembelajaran⁶⁶. Hal ini memperkuat pentingnya pemilihan media yang dapat mengaktifkan berbagai modalitas belajar siswa.

Dalam era digital, media pembelajaran telah mengalami transformasi signifikan dengan integrasi teknologi informasi dan komunikasi. Kozma mengidentifikasi bahwa efektivitas media pembelajaran tidak hanya bergantung pada atribut fisiknya, tetapi juga pada bagaimana media tersebut dapat memfasilitasi proses kognitif dan sosial dalam pembelajaran⁶⁷. Perspektif ini menekankan pentingnya

⁶⁵ Anderson, R. H. (1994). *Selecting and Developing Media for Instruction* (3rd ed.). Van Nostrand Reinhold.

⁶⁶ Immordino-Yang, M. H. (2016). *Emotions, Learning, and the Brain: Exploring the Educational Implications of Affective Neuroscience*. W.W. Norton & Company.

⁶⁷ Kozma, R. B. (1994). *Will Media Influence Learning? Reframing the Debate*. Educational Technology Research and Development, 42(2), hlm. 7-19.

mempertimbangkan aspek interaktivitas dan engagement dalam pemilihan media pembelajaran.

Evaluasi efektivitas media pembelajaran juga perlu mempertimbangkan aspek aksesibilitas dan inklusivitas. Universal Design for Learning (UDL) menekankan pentingnya media pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman peserta didik, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus⁶⁸. Prinsip ini semakin relevan seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pendidikan inklusif.

b. Konsep E-Komik

E-komik atau komik digital merupakan evolusi dari komik konvensional yang memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembuatan dan penyajiannya⁶⁹. Transformasi ini tidak hanya mencakup perubahan format, tetapi juga membuka berbagai kemungkinan baru dalam penyajian konten dan interaksi dengan pembaca. McCloud mendefinisikan e-komik sebagai gambar-gambar dan lambang-lambang lain yang terjukstaposisi dalam urutan tertentu yang disajikan dalam format digital, bertujuan untuk memberikan informasi dan mencapai tanggapan estetis dari pembaca⁷⁰. Definisi ini menekankan bahwa esensi

⁶⁸ Meyer, A., Rose, D. H., & Gordon, D. (2014). *Universal Design for Learning: Theory and Practice*. CAST Professional Publishing.

⁶⁹ Petersen, R. S. (2011). *Comics, Manga, and Graphic Novels: A History of Graphic Narratives*. Praeger.

⁷⁰ McCloud, S. (2000). *Reinventing Comics: How Imagination and Technology Are Revolutionizing an Art Form*. Harper Collins.

komik sebagai media visual naratif tetap dipertahankan, meski dalam format yang berbeda.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara e-komik diproduksi dan dikonsumsi. Teknologi modern memungkinkan integrasi elemen multimedia seperti animasi sederhana, efek suara, dan fitur interaktif yang memperkaya pengalaman membaca⁷¹. Hal ini menciptakan dimensi baru dalam storytelling visual yang tidak mungkin dicapai melalui format cetak konvensional.

Karakteristik fundamental e-komik mencakup beberapa aspek yang membedakannya dari media pembelajaran digital lainnya⁷².

Pertama, sifat permanen secara visual, di mana gambar dan teks terintegrasi secara harmonis untuk menyampaikan pesan. Integrasi ini menciptakan apa yang disebut Eisner sebagai "sequential art", di mana setiap elemen visual dan textual berperan dalam membangun narasi yang koheren⁷³.

Kedua, format digital memberikan keunggulan dalam hal aksesibilitas dan distribusi. E-komik dapat diakses melalui berbagai perangkat digital, memudahkan penyimpanan dan berbagi konten. Hal

⁷¹ Bounegru, L., & Gray, J. (2021). *The Data Journalism Handbook: Towards A Critical Data Practice*. Amsterdam University Press.

⁷² Cohn, N. (2013). *The Visual Language of Comics: Introduction to the Structure and Cognition of Sequential Images*. Bloomsbury.

⁷³ Eisner, W. (2008). *Comics and Sequential Art: Principles and Practices from the Legendary Cartoonist*. W.W. Norton & Company.

ini membuka peluang untuk jangkauan yang lebih luas dan penggunaan yang lebih fleksibel dalam konteks pembelajaran.

Ketiga, e-komik memiliki kemampuan unik untuk menghadirkan narasi visual yang sequential, membantu pemahaman konsep abstrak melalui visualisasi konkret⁷⁴. Kemampuan ini sangat berharga dalam konteks pembelajaran, terutama untuk siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret dalam perkembangan kognitifnya. Sequential art dalam e-komik membantu siswa memahami hubungan sebab-akibat dan urutan peristiwa dengan lebih baik.

Elemen-elemen e-komik terdiri dari komponen-komponen yang saling mendukung untuk menciptakan pengalaman membaca yang komprehensif. Panel, sebagai elemen fundamental, berfungsi tidak hanya sebagai bingkai yang membatasi ruang dan waktu dalam cerita, tetapi juga sebagai alat untuk mengatur ritme narasi dan mengarahkan fokus pembaca⁷⁵. Pengaturan panel dalam format digital memungkinkan eksperimentasi dengan berbagai layout yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

Balon kata dalam e-komik berfungsi sebagai wadah dialog dan pikiran karakter, namun perannya lebih kompleks dalam format digital.

Interaktivitas memungkinkan balon kata untuk muncul secara dinamis, disertai efek suara, atau bahkan memberikan pilihan respons kepada

⁷⁴ Eisner, W. (2008). *Comics and Sequential Art: Principles and Practices from the Legendary Cartoonist*. W.W. Norton & Company.

⁷⁵ Cohn, N. (2020). *Visual Narratives: Storytelling in the Age of Digital Media*. Routledge.

pembaca⁷⁶. Hal ini menciptakan engagement yang lebih tinggi dan memungkinkan pembelajaran yang lebih personal.

Karakter dalam e-komik pembelajaran merupakan elemen krusial yang harus dirancang dengan pertimbangan mendalam. Desain karakter tidak hanya memperhatikan aspek visual, tetapi juga harus mempertimbangkan representasi kultur, nilai-nilai sosial, dan tahap perkembangan psikologis target pembaca⁷⁷. Untuk siswa SD, karakter perlu dirancang dengan proporsi yang sesuai, ekspresi yang jelas, dan personalitas yang relatable.

Background atau latar dalam e-komik digital memiliki peran yang lebih dari sekadar dekorasi. Dengan kemampuan teknologi digital, background dapat dibuat lebih dinamis dan interaktif, memberikan konteks yang kaya untuk pembelajaran⁷⁸. Pemilihan setting dan elemen visual dalam background harus mendukung tujuan pembelajaran sambil tetap mempertahankan aspek estetis yang menarik.

Aspek teknis pengembangan e-komik juga mencakup pertimbangan tentang format file, resolusi, dan kompatibilitas dengan berbagai perangkat⁷⁹. Pengembang perlu memastikan bahwa e-komik dapat diakses dengan mudah tanpa kehilangan kualitas visual atau

⁷⁶ Round, J. (2019). *Digital Comics: Theory and Practice in Contemporary Comics*. Routledge.

⁷⁷ Matsui, T. (2019). *The Psychology of Manga: Visual Storytelling and Character Development*. Springer.

⁷⁸ Goodbrey, D. M. (2017). *The Impact of Digital Technologies on the Form of Comics*. Studies in Comics, 8(1), 105-126.

⁷⁹ Walsh, M., & Simpson, A. (2020). *Multimodal Literacy in Digital Environments*. Springer

fungsi interaktifnya. Optimalisasi ukuran file dan penggunaan format yang tepat menjadi kunci dalam memastikan pengalaman pengguna yang optimal.

c. E-Komik sebagai Media Pembelajaran

E-komik dalam konteks pembelajaran telah mengalami perkembangan signifikan sebagai media pembelajaran digital yang efektif. Media ini memiliki keunggulan dalam menyajikan materi pembelajaran melalui cara yang menarik dan mudah dipahami, mengkombinasikan elemen visual dan narasi dalam format yang sesuai dengan karakteristik pembelajar digital native⁸⁰. Kehadiran e-komik sebagai media pembelajaran merupakan adaptasi dari popularitas komik konvensional yang telah lama dikenal sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan dan pengetahuan kepada pembaca muda.

Pengembangan e-komik pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip desain instruksional dan karakteristik pembelajar secara komprehensif. Yang dan DeWitt dalam penelitiannya mengidentifikasi empat prinsip utama dalam pengembangan e-komik pembelajaran: kejelasan tujuan pembelajaran, kesesuaian konten, interaktivitas, dan aspek teknis⁸¹. Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi penting dalam memastikan efektivitas e-komik sebagai media pembelajaran yang tidak hanya menarik tetapi juga memiliki dampak pembelajaran yang terukur.

⁸⁰ Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. On the Horizon, hlm.95.

⁸¹ Yang, Y. C., & DeWitt, D. (2019). *Development and Validation of a Digital Comics Learning System for Elementary Students*. Journal of Educational Technology & Society, 22(2), hlm.31-45.

Dalam konteks pembelajaran digital, e-komik memiliki keunggulan khusus dalam memfasilitasi proses kognitif siswa melalui dual coding theory, dimana informasi diproses melalui jalur visual dan verbal secara simultan⁸². Kombinasi gambar dan teks dalam e-komik menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan memudahkan pemahaman konsep-konsep abstrak. Hal ini sejalan dengan teori multimedia learning yang dikemukakan oleh Mayer, yang menekankan pentingnya integrasi elemen visual dan verbal dalam pembelajaran⁸³.

Efektivitas e-komik sebagai media pembelajaran juga didukung oleh kemampuannya dalam menciptakan narrative engagement, dimana siswa tidak hanya membaca tetapi juga terlibat secara emosional dengan cerita dan karakter⁸⁴. Keterlibatan ini sangat penting dalam pembelajaran nilai-nilai dan sikap, seperti toleransi dan moderasi beragama, karena memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi diri dengan karakter dan situasi yang disajikan dalam cerita⁸⁵.

Perkembangan teknologi digital telah memungkinkan e-komik untuk mengintegrasikan elemen interaktif yang memperkaya pengalaman pembelajaran. Berbeda dengan komik konvensional, e-komik dapat dilengkapi dengan fitur multimedia seperti animasi

⁸² Paivio, A. (2014). *Mind and Its Evolution: A Dual Coding Theoretical Approach*. Psychology Press.

⁸³ Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning (2nd ed.)*. Cambridge University Press.

⁸⁴ McCloud, S. (2006). *Making Comics: Storytelling Secrets of Comics, Manga and Graphic Novels*. William Morrow Paperbacks.

⁸⁵ Versaci, R. (2008). *This Book Contains Graphic Language: Comics as Literature*. Continuum.

sederhana, efek suara, dan aktivitas interaktif yang mendukung proses pembelajaran aktif⁸⁶. Interaktivitas ini tidak hanya meningkatkan engagement siswa tetapi juga memfasilitasi berbagai gaya belajar dan preferensi individual pembelajar.

Karakteristik e-komik sebagai media pembelajaran juga perlu memperhatikan aspek desain visual dan tata letak yang sesuai dengan ergonomi membaca digital. Faktor-faktor seperti ukuran font, kontras warna, dan komposisi panel harus dirancang dengan mempertimbangkan kenyamanan membaca pada layar digital⁸⁷. Selain itu, aspek navigasi dan kemudahan penggunaan menjadi pertimbangan penting untuk memastikan pengalaman pembelajaran yang optimal.

Dalam konteks pembelajaran untuk siswa sekolah dasar, e-komik harus dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif dan sosial-emosional mereka. Piaget menekankan bahwa siswa SD berada pada tahap operasional konkret, dimana mereka membutuhkan representasi visual untuk memahami konsep-konsep abstrak⁸⁸. E-komik dapat memenuhi kebutuhan ini dengan menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk cerita bergambar yang konkret dan relatable.

⁸⁶ Lamb, A., & Johnson, L. (2009). *The Digital Comics Museum: Examining the Role of Comics in Teaching and Learning*. Teacher Librarian, 37(1), hlm.67-69.

⁸⁷ Serafini, F. (2022). *Reading the Visual: An Introduction to Teaching Multimodal Literacy*. Teachers College Press.

⁸⁸ Piaget, J., & Inhelder, B. (2019). *The Psychology of the Child*. Basic Books.

Penggunaan e-komik dalam pembelajaran juga sejalan dengan prinsip konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, dimana pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan konteks budaya⁸⁹. Melalui cerita dan karakter dalam e-komik, siswa dapat mengkonstruksi pemahaman mereka tentang nilai-nilai sosial dan moral dalam konteks yang bermakna bagi kehidupan mereka.

2. Nilai-nilai Toleransi dalam Islam

a. Konsep Toleransi dalam Islam

Toleransi secara filosofi didefinisikan sebagai menghormati hak orang lain untuk mengekspresikan keyakinannya sambil tetap menghormati orang tersebut bahkan jika seseorang tidak setuju dan menolak keyakinan orang yang berbeda dengannya⁹⁰. Toleransi berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yakni “tolerance” yang bermakna membiarkan. Terdapat pula dalam bahasa Arab, yakni “Tasamuh” yang berarti pendirian atau sikap yang telah terwujud pada kesediaan untuk menerima seluruh pendirian atau pandangan yang beragam meskipun tidak sependapat⁹¹.

⁸⁹ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

⁹⁰ Sigit Tri Utomo et al., “Philanthropy in Education of Religious Tolerance in Kurikulum Merdeka” 08 (2023): hlm. 41.

⁹¹ Bahari, *Toleransi Beragama Mahapeserta didik (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, Dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahapeserta didik Berbeda Agama Pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2015): hlm. 76.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat pahami bahwa toleransi sifatnya sangat penting di dalam keberagaman masyarakat di Indonesia. Lebih lanjut, Rucita turut pula menuturkan bahwa penerapan sikap toleransi dalam keberagaman di berbagai dimensi kehidupan dapat mewujudkan keserasian, keharmonisan hidup, hidup damai dan rukun atau konflik-konflik dan ketegangan sosial terminimalisir, terlebih lagi permusuhan antar sesama manusia dan golongan⁹². Hal inilah menjadikan penanaman sikap toleransi menjadi sebuah keharusan mengingat sikap toleransi masyarakat Indonesia mulai pudar. Adapun beberapa indikator dari sikap toleransi yang perlu diketahui⁹³:

- 1) Tidak menganggu teman yang berbeda pendapat.
- 2) Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya.
- 3) Dapat menerima kekurangan orang lain.
- 4) Dapat memaafkan kesalahan orang lain.
- 5) Mampu dan mau bekerjasama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan dan keyakinan.
- 6) Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain.
- 7) Kesediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik.

⁹² Rucita Ayu Wijaksana et al., “Pengembangan E-Book Kebudayaan Islam Untuk Mengenalkan Toleransi Beragama Di Kelas IV SD,” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2023): h. 839, <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2098>.

⁹³ Kementerian Pendidikan dan Lembaga Kebudayaan Lembaga, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar danMenengah, 2015): hlm. 5.

- 8) Terbuka terhadap atau kesediaan untuk menerima sesuatu yang baru.

Toleransi dalam Islam (*tasāmuḥ*) merupakan prinsip fundamental yang mencerminkan keluasan dan kedalaman ajaran Islam dalam menyikapi keragaman. Sikap terbuka dan lapang dada ini tidak hanya menjadi teori, tetapi manifestasi nyata dari pemahaman mendalam terhadap fitrah kehidupan bermasyarakat.⁹⁴

Al-Qardhawi menggarisbawahi bahwa toleransi bukan sekadar sikap pasif, melainkan pengakuan aktif atas hak fundamental setiap manusia untuk berkeyakinan dan beribadah sesuai dengan pemahamannya. Prinsip ini berlandaskan pada pemahaman bahwa pemaksaan kehendak bertentangan dengan esensi Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Konsep toleransi dalam Islam berakar kuat pada berbagai ayat Al-Qur'an, seperti "Lā ikrāha fid-dīn" (Tidak ada paksaan dalam agama) dan "Lakum dīnukum waliya dīn" (Untukmu agamamu, dan untukku agamaku). Hadits Nabi Muhammad SAW juga sarat dengan teladan toleransi, seperti tercermin dalam Piagam Madinah yang menjamin kebebasan beragama bagi seluruh penduduk Madinah.⁹⁵

Dalam implementasinya, toleransi Islam memiliki beberapa dimensi penting:

⁹⁴ Misrawi, Zuhairi, *Al-Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), hlm. 159.

⁹⁵ Pulungan, J. Suyuthi, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 78.

1. Dimensi teologis: Pengakuan atas keberagaman sebagai kehendak Allah SWT
2. Dimensi sosial: Membangun hubungan harmonis antarumat beragama
3. Dimensi kultural: Menghargai keragaman budaya dan tradisi
4. Dimensi politik: Menjamin hak-hak kelompok minoritas
5. Dimensi intelektual: Keterbukaan terhadap pemikiran dan gagasan berbeda.⁹⁶

Keragaman (ikhtilaf) dalam pandangan Islam adalah sunnatullah yang tidak bisa dihindari dan justru menjadi rahmat. Sikap toleran tidak berarti mencampuradukkan akidah, melainkan membangun kehidupan bersama yang damai dalam bingkai perbedaan.⁹⁷

Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi (tasāmuḥ) sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam telah menegaskan pentingnya sikap toleran dalam berbagai ayat, di antaranya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الْدِينِ ۝ قَدْ تَبَيَّنَ لِكُلِّ أُنْهَىٰ مِنَ الْغُيَّبِ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. (Q.S. Al-Baqarah: 256)⁹⁸

⁹⁶ Ghazali, Abd. Moqsith, Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran (Depok: KataKita, 2009), hlm. 215.

⁹⁷ Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 329.

⁹⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 42.

Ayat tersebut merupakan salah satu ayat yang menjelaskan prinsip kebebasan beragama dalam Islam. Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa dalam hal keimanan tidak boleh ada paksaan, sebab iman adalah masalah hati dan keyakinan. Pemaksaan dalam agama hanya akan menghasilkan sikap munafik dan keimanan yang tidak tulus.⁹⁹

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama; Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut akidah agama Islam.¹⁰⁰

Prof. Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati akal pikiran manusia, dan tidak menghendaki adanya pemaksaan, karena telah jelas mana yang benar dan mana yang sesat.¹⁰¹

Hadits Nabi SAW juga menegaskan pentingnya toleransi dan kelembutan dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Prinsip ini menjadi salah satu landasan utama dalam membangun hubungan sosial

⁹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Juz III, hlm. 21.

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 1, hlm. 668.

¹⁰¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), Jilid 1, hlm. 102.

yang harmonis dalam Islam, sebagaimana tercermin dalam hadits berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ لِجُنُبِ الرِّفْقِ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

Artinya: Dari Aisyah r.a., bahwa Nabi SAW bersabda: 'Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam segala urusan. (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁰²

Menurut Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim dalam karyanya, hadits ini mengajarkan bahwa kelembutan (ar-rifq) merupakan sifat Allah yang harus diteladani oleh setiap Muslim. Kelembutan yang dimaksud mencakup segala aspek kehidupan, termasuk dalam berdakwah, bermuamalah, dan menjalin hubungan dengan sesama manusia tanpa memandang latar belakang agama.¹⁰³ Buya Hamka memperkuat pemahaman ini dengan menegaskan bahwa sikap lemah lembut dalam Islam bukan tanda kelemahan, melainkan mencerminkan kekuatan jiwa dan keluhuran akhlak yang menjadi ciri utama ajaran Islam.¹⁰⁴

Prinsip-prinsip toleransi dalam Islam mencakup berbagai aspek fundamental yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Implementasi toleransi dalam Islam memiliki kerangka yang komprehensif dan batasan yang jelas untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan keteguhan prinsip.

Aspek-aspek fundamental toleransi dalam Islam meliputi:

¹⁰² Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, *Kitab al-Adab*, Bab ar-Rifq fi al-Amr Kullihi, No. 6024 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), hlm. 1478.

¹⁰³ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 147.

¹⁰⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), Juz XXI, hlm. 132.

1. Pengakuan terhadap Hak Asasi Manusia
 - a) Kebebasan memilih keyakinan sebagai fitrah manusia
 - b) Penghormatan terhadap martabat manusia (karāmah insāniyyah)
 - c) Perlindungan terhadap hak-hak dasar individu¹⁰⁵
2. Sikap Terbuka dalam Interaksi Sosial
 - a) Membangun hubungan baik dengan semua kalangan
 - b) Mengedepankan dialog dan komunikasi konstruktif
 - c) Kerjasama dalam hal-hal yang bermanfaat bagi kemanusiaan¹⁰⁶
3. Penerapan Prinsip Moderasi (wasaṭiyah)
 - a) Keseimbangan antara keteguhan prinsip dan fleksibilitas
 - b) Menghindari sikap ekstrem dalam beragama
 - c) Mengutamakan kemudahan dan menolak kesulitan¹⁰⁷
4. Batasan-batasan Toleransi
 - a) Tidak ada kompromi dalam masalah akidah
 - b) Menjaga kemurnian ibadah sesuai syariat
 - c) Memelihara identitas keislaman dalam berinteraksi¹⁰⁸
5. Implementasi Praktis
 - a) Menghormati tempat ibadah agama lain
 - b) Menjaga keharmonisan dalam kehidupan bertetangga

¹⁰⁵ Fethullah Gülen, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, terjemahan Fauzi A. Bahreisy (Jakarta: Republika, 2023), hlm. 189.

¹⁰⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2023), h. 278.

¹⁰⁷ Muhammad Quraish Shihab, Wasathiyah: *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 35.

¹⁰⁸ Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyyah wa at-Tajdid*, terjemahan Andi Aderus (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hlm. 156.

c) Membangun kerjasama dalam bidang sosial dan kemanusiaan¹⁰⁹

b. Dimensi Toleransi Beragama

Toleransi beragama memiliki dimensi yang kompleks dan multifaset, mencakup aspek internal dan eksternal umat beragama. Toleransi internal umat beragama berkaitan dengan sikap saling menghormati dalam perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan dalam satu agama.¹¹⁰ Hal ini tercermin dalam konsep ikhtilāf yang diakui dalam tradisi Islam, di mana perbedaan pendapat dalam masalah furu'iyyah (cabang) diterima sebagai rahmat.

Toleransi antarumat beragama merupakan implementasi dari konsep mu'amalah dalam Islam, yang mengatur hubungan sosial antara Muslim dan non-Muslim.¹¹¹ Nurcholish Madjid menegaskan bahwa Islam mengajarkan sikap terbuka dan dialogis dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Piagam Madinah.¹¹² Interaksi ini dibangun atas dasar nilai-nilai universal seperti keadilan, kejujuran, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Bentuk-bentuk perilaku toleran dalam konteks pendidikan Islam meliputi beberapa aspek. Pertama, sikap menghargai perbedaan

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2021), h. 209.

¹¹⁰ Abdullah Saeed, *Islamic Thought: An Introduction*, (London: Routledge, 2023), hlm. 145.

¹¹¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 2023), hlm. 234.

¹¹² Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2023), hlm. 189.

pendapat dalam diskusi keagamaan. Kedua, kemampuan berempati dan memahami perspektif orang lain. Ketiga, kesediaan untuk bekerjasama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.¹¹³ Keempat, kemampuan mengendalikan diri dari sikap ekstrem dan berlebihan dalam beragama.¹¹⁴

c. Indikator Toleransi Beragama

Pengembangan indikator toleransi beragama dalam konteks pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terukur. Implementasi toleransi beragama tidak hanya mencakup aspek pemahaman teoretis, tetapi juga manifestasi dalam sikap dan perilaku konkret. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan dan akhlak.¹¹⁵

Indikator toleransi beragama dapat dijabarkan dalam empat dimensi utama yang saling berkaitan. Pertama, dimensi kognitif yang mencakup pemahaman mendalam tentang keberagaman sebagai sunnatullah. Hal ini didasarkan pada Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 256 yang menegaskan tidak ada paksaan dalam beragama.¹¹⁶ Dimensi ini mencerminkan kemampuan seseorang dalam memahami dan

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2023), hlm. 278.

¹¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2023), hlm. 156.

¹¹⁵ Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for Social Harmony*. Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies 55, no. 2 (2017), hlm.391-426.

¹¹⁶ Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati (2012), hlm.40.

menerima perbedaan keyakinan sebagai bagian dari ketetapan Allah SWT.

Kedua, dimensi afektif yang menekankan pada pembentukan sikap dan kepekaan emosional dalam menyikapi perbedaan agama. Indikator ini meliputi penghormatan terhadap ritual dan ibadah agama lain, pengembangan empati terhadap pemeluk agama yang berbeda, serta kesediaan untuk membangun dialog konstruktif antariman.¹¹⁷ Sikap-sikap ini mencerminkan kematangan emosional dalam menghadapi keragaman keyakinan.

Ketiga, dimensi behavioral yang fokus pada implementasi toleransi dalam tindakan nyata. Indikator ini teramatil melalui perilaku memberi kebebasan beribadah sesuai keyakinan masing-masing, kesediaan menjalin kerjasama sosial lintas agama, penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi berbasis agama, serta partisipasi aktif dalam pencegahan konflik bernuansa agama.¹¹⁸ Dimensi ini menjadi bukti nyata transformasi pemahaman dan sikap menjadi tindakan konkret.

Keempat, dimensi sosial yang berkaitan dengan upaya membangun kohesi dalam masyarakat plural. Indikator ini mencakup partisipasi aktif dalam kegiatan bersama antarumat beragama, pengembangan komunikasi positif dengan pemeluk agama berbeda,

¹¹⁷ Casram. *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, no. 2 (2016), hlm. 187-198.

¹¹⁸ Hermawati, Rina, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati. *Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*. Indonesian Journal of Anthropology 1, no. 2 (2016), hlm.105-124.

serta kontribusi dalam penyelesaian konflik keagamaan secara damai.¹¹⁹

Dimensi ini merefleksikan kemampuan mengaktualisasikan toleransi dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.

Indikator-indikator tersebut dapat diukur melalui berbagai instrumen evaluasi dalam konteks pendidikan Islam, seperti observasi perilaku, tes pengetahuan, dan penilaian sikap.¹²⁰ Pengukuran yang komprehensif ini memungkinkan penilaian yang lebih akurat terhadap tingkat toleransi beragama, sekaligus memberikan landasan untuk pengembangan program-program pendidikan yang lebih efektif dalam membangun sikap toleransi.

d. Penerapan Toleransi dalam Pendidikan

Penerapan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari sudah dimulai sejak dari pendidikan dalam keluarga yang menjadikan sebuah kebiasaan. Penerapan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dalam meminimalisir konflik atau permasalahan sosial yang kerap terjadi dalam kehidupan bermasyarakat¹²¹.

Pendidikan toleransi sejauh ini dapat dimaknai dengan proses penyampaian informasi yang terdapat nilai-nilai keberagaman sehingga

¹¹⁹ Bakar, Abu. *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*. TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama 7, no. 2 (2015), hlm. 123-131.

¹²⁰Raihani. *Creating a Culture of Religious Tolerance in an Indonesian School*. South East Asia Research 22, no. 4 (2014), hlm 541-560.

¹²¹ Lia Agustina and Nur Atika Putri, “The Role of Citizenship Education as Character Education in Building Religious Tolerance in Elementary Schools,” Berpusi Publishing, 2022, h. 38.

peserta didik menjadi belajar untuk menerima perbedaan. Penanaman nilai-nilai keberagaman ini sangat tepat jika disampaikan melalui proses Pendidikan mengingat pendidikan tidak hanya proses transfer pengetahuan, tapi sebisa mungkin pendidikan juga harus menyentuh sisi humanisme atau harus memberi makna (transfer of value)¹²². Proses pendidikan hendaknya telah terdapat nilai-nilai keragaman agar peserta didik dapat menerapkan sikap toleransi.

Proses penanaman nilai toleransi dapat dilakukan dengan integrasi nilai keragaman dan nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, seperti Sejarah, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, dan lain-lain.¹²³ Dapat pula melalui awal pembelajaran dimana peserta didik diajak berdoa menurut keyakinan masing-masing. Disini sudah termasuk penerapan sikap toleransi. Selanjutnya, guru hendaknya mengaitkan pembelajaran dengan peristiwa yang ada di kehidupan sekitar peserta didik. Berdasarkan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari tersebut, peserta didik diajak menggali nilai-nilai keberagaman hingga memberikan pengetahuan mengenai sikap toleransi.

¹²² Nuhraini Palipung, “*Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamanpeserta didik Yogyakarta*,” *Bulletin of the Seismological Society of America* 106, no. 1 (2016): h. 560, <https://123dok.com/document/yev77l1z-implementasi-pendidikan-multikultural-sekolah-inklusi-pawiyatan-tamanpeserta-didik-yogyakarta.html>.

¹²³ Delfian Widyanto, “*Pembelajaran Toleransi Dan Keragaman Dalam Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar*,” *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* 3, no. November (2017): h. 110.

3. Pembelajaran PAI Sekolah Dasar

a. Karakteristik PAI Sekolah dasar

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki karakteristik khusus yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan spiritual siswa¹²⁴. Kekhususan ini tidak hanya terkait dengan metode penyampaian, tetapi juga substansi dan pendekatan yang digunakan. Tujuan pembelajaran PAI di tingkat dasar bersifat holistik, tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai keislaman yang moderat.¹²⁵

Dalam setiap mata pelajaran atau bidang studi pasti memiliki fungsi tersendiri, begitu juga dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan untuk mengembangkan ajaran agama Islam pada peserta didik. Menurut Heri gunawan yaitu peran dan fungsi PAI demikian strategis dalam menciptakan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Pendidikan Agama Islam memfasilitasi peserta didik untuk belajar dan mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya menjadi kompetensi sebagai manusia yang kompeten, sebagai sosok Ulil Albab atau muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh sesuai dengan tuntunan ajaran Islam

¹²⁴ Majid, A., & Andayani, D. (2019). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya, hlm. 40.

¹²⁵ Muhammin. (2018). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya, hlm.50.

Abdul Majid menekankan bahwa pembelajaran PAI di tingkat dasar harus memperhatikan aspek kemudahan (taysīr) dan bertahap (tadarruj) dalam penyampaian materi. Prinsip ini sejalan dengan tahap perkembangan kognitif siswa SD yang masih berada pada fase operasional konkret sebagaimana dikemukakan oleh Piaget. Pada tahap ini, siswa membutuhkan contoh-contoh konkret dan pengalaman langsung untuk memahami konsep-konsep keagamaan yang abstrak.

Ruang lingkup materi PAI SD mencakup lima aspek utama yang saling terintegrasi: Al-Qur'an-Hadits sebagai sumber ajaran, Akidah-Akhhlak sebagai sistem keyakinan dan moral, Fikih sebagai sistem hukum praktis, Sejarah Kebudayaan Islam sebagai konteks historis, dan Bahasa Arab sebagai alat memahami sumber ajaran. Kelima aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam membentuk pemahaman komprehensif tentang Islam.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam PAI SD bersifat tematik-integratif, mengaitkan berbagai aspek pembelajaran dalam kesatuan yang bermakna¹²⁶. Muhammin mengusulkan pendekatan pembelajaran PAI yang kontekstual dan berbasis pengalaman untuk memudahkan siswa memahami konsep-konsep keagamaan. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran aktif yang melibatkan siswa dalam

¹²⁶ Hamid, A. (2018). *Pengembangan Pembelajaran Tematik-Integratif PAI di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), hlm. 45-62.

proses penemuan dan konstruksi pengetahuan keagamaan mereka sendiri¹²⁷.

b. Elemen Akhlak dalam PAI

Elemen akhlak dalam pembelajaran PAI SD memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter siswa. Posisi ini semakin krusial mengingat fase usia sekolah dasar merupakan periode emas dalam pembentukan kepribadian dan karakter¹²⁸. Definisi dan ruang lingkup akhlak mencakup dua dimensi utama: hubungan vertikal dengan Allah (ḥablun minallāh) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (ḥablun minannās).

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran¹²⁹. Definisi ini menekankan bahwa akhlak bukan sekadar pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan internalisasi nilai yang termanifestasi dalam perilaku spontan. Dalam konteks pembelajaran SD, internalisasi ini perlu difasilitasi melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten.

Implementasi pembelajaran akhlak di SD memerlukan strategi yang mempertimbangkan karakteristik psikologis siswa. Miskawaih

¹²⁷ Muhammin. (2019). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, hingga Strategi Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada,hlm. 60.

¹²⁸ Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education, hlm 54

¹²⁹ Al-Ghazali. (2010). *Ihya Ulumuddin* (Terjemahan). Jakarta:Republika, hlm. 55.

menekankan pentingnya pembiasaan (habituation) dalam pembentukan akhlak sejak dini¹³⁰. Strategi ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan peran modeling dan penguatan dalam pembentukan perilaku.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan elemen Akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk fase C. Tabel ini mencakup capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman dialog antar agama, keberagaman, dan peran manusia sebagai khalifah Allah.

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
Akhlik	Peserta didik mengenal dialog antar agama dan kepercayaan dan menyadari peluang dan tantangan yang bisa muncul dari keragaman di Indonesia. Peserta didik memahami arti ideologi secara sederhana dan pandangan hidup dan memahami pentingnya menjaga kesatuan atas keberagaman. Peserta didik juga memahami pentingnya introspeksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Peserta didik memahami pentingnya pendapat yang logis, menerima perbedaan pendapat, dan menemukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami dialog antar agama dan kepercayaan, peluang dan tantangan dari keragaman di Indonesia, arti ideologi secara sederhana dan pandangan hidup, pentingnya menjaga kesatuan atas keberagaman, pentingnya introspeksi diri. 2. Memahami pentingnya pendapat yang logis, menerima perbedaan pendapat, dan menemukan titik kesamaan (kalimah sawā'), dan peran manusia sebagai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami dialog antar agama dan kepercayaan, peluang dan tantangan dari keragaman di Indonesia, arti ideologi secara sederhana dan pandangan hidup, pentingnya menjaga kesatuan atas keberagaman, pentingnya introspeksi diri. 2. Memahami pentingnya pendapat yang logis, menerima perbedaan pendapat, dan menemukan titik kesamaan (kalimah sawā'), dan peran manusia sebagai

¹³⁰ Miskawaih, I. (2011). *Tahdzib al-Akhlaq (Menuju Kesempurnaan Akhlak)*. Mizan, hlm. 70.

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
	titik kesamaan (kalimah sawā') untuk mewujudkan persatuan dan kerukunan. Peserta didik memahami peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi untuk menebarkan kasih sayang dan tidak membuat kerusakan di muka bumi	khalifah Allah di muka bumi.	khalifah Allah di muka bumi.

Tabel 2. ATP Elemen Akhlak

c. Pembelajaran PAI berbasis Digital

Urgensi digitalisasi pembelajaran PAI semakin relevan di era Society 5.0, di mana teknologi digital telah menjadi bagian integral kehidupan siswa¹³¹. Transformasi ini tidak sekadar merupakan perubahan teknis dalam media pembelajaran, melainkan mencerminkan pergeseran fundamental dalam paradigma pendidikan Islam. Pergeseran dari teacher-centered menjadi student-centered learning menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih dinamis dan personalized, sejalan dengan konsep Education 4.0.¹³²

Implementasi pembelajaran PAI digital membawa beberapa perubahan mendasar dalam proses pembelajaran. Pertama, transformasi peran guru dari transmitter of knowledge menjadi facilitator of learning. Kedua, pergeseran sumber belajar dari text-based menjadi multimedia-

¹³¹ Wahab, A. (2020). *Pembelajaran PAI di Era Society 5.0: Peluang dan Tantangan*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), hlm. 1-15.

¹³² Rahman, K. (2021). *Education 4.0 dan Transformasi Pembelajaran PAI*. Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), hlm. 103-118.

based. Ketiga, perubahan interaksi pembelajaran dari one-way communication menjadi interactive learning¹³³. Perubahan-perubahan ini membutuhkan kesiapan infrastruktur dan kompetensi digital baik dari guru maupun siswa.

Model-model pembelajaran PAI digital telah berkembang dalam berbagai format yang adaptif dengan kebutuhan pembelajaran. E-learning menawarkan fleksibilitas dalam akses materi pembelajaran, sementara mobile learning memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan portable¹³⁴.

Syukur mengidentifikasi empat model utama pembelajaran PAI digital yang efektif untuk tingkat SD¹³⁵. Multimedia interaktif memungkinkan penyajian materi keagamaan secara lebih menarik dan komprehensif. Game edukasi islami memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan sambil menanamkan nilai-nilai keislaman. Virtual laboratory memungkinkan praktik ibadah dalam lingkungan virtual yang aman, sementara digital storytelling menghadirkan kisah-kisah teladan dalam format yang engaging bagi siswa SD.

Keberhasilan implementasi pembelajaran PAI digital juga bergantung pada aspek pedagogis yang menyertainya. Misalnya, penggunaan teknologi harus diimbangi dengan pendekatan

¹³³ Rosyada, D. (2020). *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Kencana, hlm. 65.

¹³⁴ Nurdin, N. (2019). *Mobile Learning: Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), hlm. 75-92.

¹³⁵ Syukur, A. (2020). *Model Pembelajaran PAI Digital untuk Sekolah Dasar*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 12(2), hlm. 45-60.

pembelajaran yang tepat, seperti inquiry-based learning atau project-based learning¹³⁶. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran digital juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip moderasi beragama dan kontekstualisasi ajaran Islam.

4. Moderasi Beragama

Secara etimologis, moderasi beragama berasal dari dua kata: moderasi dan beragama. Kata moderasi berasal dari bahasa Latin “*moderatio*” yang berarti kesedangan, keadaan menjauhi keekstreman atau pengurangan kekerasan.¹³⁷ Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering diartikan sebagai sikap sedang, tidak berlebih-lebihan, dan menjauhi ekstremisme. Sementara dalam bahasa Arab, moderasi selaras dengan kata “*wasathiyyah*” yang berarti pertengahan, seimbang, adil, dan pilihan terbaik.¹³⁸

Kata beragama sendiri mengandung arti menganut atau memeluk agama; taat kepada agama.¹³⁹ Ketika kedua kata ini digabungkan, moderasi beragama secara bahasa dapat diartikan sebagai cara beragama yang mengambil jalan tengah, seimbang, dan tidak ekstrem dalam mengamalkan ajaran agama.

¹³⁶ Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group, hlm. 30.

¹³⁷ Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam: Penguanan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", Jurnal Al-Tahrir, Vol. 17, No. 1, 2017, hlm. 155-178.

¹³⁸ Busyro, Aditya, dan Adlan Sanur, "Moderasi Islam (Wasathiyyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia", Jurnal Fuaduna, Vol. 3, No. 1, 2019, h. 1-12.

¹³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 15.

Secara terminologis, moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.¹⁴⁰ Menurut Kementerian Agama RI, moderasi beragama adalah cara beragama jalan tengah yang ditandai dengan pemahaman yang komprehensif, inklusif, dan mampu menempatkan diri secara proporsional dalam konteks keberagaman.¹⁴¹ Hal ini mencakup empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Moderasi beragama juga dapat dipahami sebagai metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku secara seimbang dalam merespon perbedaan, baik perbedaan dalam beragama maupun dalam kehidupan sosial secara umum.¹⁴² Keseimbangan ini ditunjukkan dalam aspek akidah (antara tekstual dan kontekstual), ibadah (antara ritual dan sosial), dan akhlak (antara individual dan kolektif). Konsep ini menekankan pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran agama secara proporsional, tidak berlebihan (ifrath) dan tidak meremehkan (tafrith).¹⁴³

Dalam konteks Indonesia yang multikultur dan multireligius, moderasi beragama menjadi pendekatan strategis dalam mengelola

¹⁴⁰ Abdul Jamil Wahab, *Islam Moderat dan Moderasi Beragama: Kajian dari Perspektif Keindonesiaaan* (Jakarta: Pustaka Ma'arif, 2020), hlm. 45.

¹⁴¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 18.

¹⁴² Zuhairi Misrawi, "Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 6, No. 3, 2020, hlm. 553-576.

¹⁴³ Mohammad Hashim Kamali, "Moderasi Islam di Indonesia: Tinjauan Konseptual", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 8, No. 3, 2018, hlm. 25-48.

keberagaman sekaligus menjaga harmoni sosial.¹⁴⁴ Ia menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai pemahaman dan praktik keagamaan yang berbeda, sambil tetap menjaga identitas dan keyakinan masing-masing pemeluk agama. Pendekatan moderat ini memungkinkan terciptanya ruang dialog dan kerjasama antarumat beragama dalam bingkai persatuan nasional.¹⁴⁵

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Konsep ini berpijak pada prinsip wasathiyah (pertengahan) yang mengajarkan sikap tidak berlebihan dan tidak meremehkan dalam beragama. Dalam implementasinya, moderasi beragama menekankan pentingnya menghargai keragaman sebagai sunnatullah, menghindari sikap ekstrem baik dalam pemahaman maupun praktik keagamaan, serta mengedepankan dialog dan toleransi dalam interaksi antarumat beragama.¹⁴⁶

Sebagai landasan kehidupan berbangsa, moderasi beragama mengajarkan kemampuan memadukan kesetiaan pada identitas keagamaan dengan keterbukaan untuk hidup berdampingan dalam keragaman. Konsep ini mendorong pemahaman bahwa perbedaan keyakinan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang membentuk mozaik keberagaman Indonesia. Hal

¹⁴⁴ Lukman Hakim Saifuddin, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Keindonesiaan", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1, 2019, hlm. 1-22.

¹⁴⁵ Ahmad Syafi'i Mufid, "Dialog dan Moderasi Beragama", *Jurnal Harmoni*, Vol. 18, No. 2, 2019, hlm. 79-94.

¹⁴⁶ M. Anzaikhan, Fitri Idani, and Muliani Muliani, "Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (March 30, 2023): 17, <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088>.

ini tercermin dalam praktik menghormati keyakinan orang lain tanpa mengorbankan prinsip keagamaan sendiri, menjunjung tinggi persaudaraan universal, serta mengutamakan dialog daripada konfrontasi dalam menyelesaikan perbedaan.

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama berperan penting dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman keagamaan yang inklusif dan toleran. Penerapannya meliputi pengembangan sikap tasamu (toleransi), tawazun (seimbang), i'tidal (tegak lurus), dan musawah (egaliter) dalam memandang perbedaan. Moderasi beragama juga mendorong kemampuan berpikir kritis dalam memahami teks keagamaan, menghindari tafsir tekstual yang rigid, serta mengembangkan pemahaman kontekstual yang relevan dengan realitas kekinian.

a. Inti ajaran moderasi beragama

Adapun inti dari moderasi beragama mencakup beberapa prinsip fundamental yang menjadi landasan dalam membangun sikap keberagamaan yang seimbang yang terdiri dari sebagai berikut¹⁴⁷ :

1) Menghargai Perbedaan

Moderasi beragama mengajarkan prinsip fundamental dalam menyikapi keragaman keyakinan dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dan tradisi orang lain merupakan manifestasi pemahaman bahwa keberagaman

¹⁴⁷ Yoga Irama and Mukhammad Zamzami, “*Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020*,” *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (February 9, 2021): 65–89, <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3244>.

adalah keniscayaan yang telah ditetapkan oleh Tuhan¹⁴⁸. Hal ini bukan berarti menyetujui atau membenarkan semua keyakinan dan tradisi yang berbeda, melainkan sebuah sikap bijak yang mengakui dan menghormati hak asasi setiap individu untuk memeluk keyakinan dan menjalankan tradisi sesuai dengan kepercayaan mereka. Dalam konteks ini, moderasi beragama mendorong terciptanya ruang dialog yang konstruktif, di mana setiap pemeluk agama dapat mengekspresikan keyakinannya sambil tetap menjaga harmoni sosial dan menghindari sikap pemaksaan atau penghakiman terhadap perbedaan yang ada.

Penghargaan terhadap perbedaan ini juga mencakup kesadaran bahwa setiap tradisi keagamaan memiliki nilai-nilai kearifan dan konteks historisnya sendiri. Dengan demikian, sikap moderat dalam beragama memungkinkan seseorang untuk tetap berpegang teguh pada keyakinannya sendiri sambil memberi ruang bagi orang lain untuk menjalankan keyakinan mereka dengan aman dan nyaman. Prinsip ini menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan berbangsa yang harmonis di tengah kemajemukan Indonesia.

¹⁴⁸ Rohmat Mulyana, “Religious Moderation in Islamic Religious Education textbook and Implementation in Indonesia,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8592>.

2) Menghindari Ekstremisme

Moderasi beragama merupakan antitesis dari segala bentuk ekstremisme dalam kehidupan beragama. Penolakan terhadap ekstremisme ini mencakup berbagai manifestasinya, mulai dari kekerasan fisik, radikalisme pemikiran, hingga praktik diskriminasi yang mengatasnamakan agama¹⁴⁹. Penolakan ini didasari pemahaman bahwa ekstremisme agama hanya akan menghasilkan perpecahan sosial, konflik berkepanjangan, dan hancurnya tatanan masyarakat yang harmonis. Di sisi lain, moderasi beragama menawarkan pendekatan yang menjunjung tinggi dialog, pemahaman bersama, dan pencarian solusi damai dalam menghadapi perbedaan.

Dalam implementasinya, moderasi beragama aktif membangun mekanisme pencegahan terhadap berkembangnya paham ekstrem melalui pendidikan, dialog antariman, dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan universal. Pendekatan ini mendorong terciptanya ruang publik yang aman bagi semua kelompok agama untuk mengekspresikan keyakinan mereka tanpa rasa takut atau ancaman. Lebih jauh, moderasi beragama membangun fondasi perdamaian yang berkelanjutan dengan

¹⁴⁹ Citta Lokadhamma Santi and Naw Kham La Dhammasami, “*Understanding of Religious Moderation in Buddhist Social Interaction*,” *Subhasita: Journal of Buddhist and Religious Studies* 1, no. 1 (February 10, 2023): 47–56, <https://doi.org/10.53417/jsb.95>.

mempromosikan nilai-nilai toleransi, saling pengertian, dan kerjasama antarumat beragama dalam mengatasi tantangan bersama.

3) Mengedepankan Toleransi

Toleransi sebagai fondasi moderasi beragama mencerminkan kematangan dalam memahami dan menyikapi keragaman yang ada¹⁵⁰. Dalam konteks ini, toleransi bukan sekadar sikap pasif membiarkan perbedaan, melainkan sikap aktif dalam membangun hubungan yang konstruktif antarpemeluk agama. Sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan serta tradisi menjadi manifestasi pemahaman bahwa keberagaman adalah anugerah yang memperkaya kehidupan bersama. Toleransi memungkinkan terjadinya pertukaran nilai-nilai positif antarbudaya dan tradisi, yang pada gilirannya menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan.

Lebih dari sekadar hidup berdampingan, toleransi dalam moderasi beragama mendorong terciptanya kolaborasi antarumat beragama dalam mengatasi tantangan bersama. Sikap ini memungkinkan setiap komunitas agama untuk berkontribusi dengan kearifan dan nilai-nilai luhur yang mereka miliki, sambil tetap menghormati batasan dan prinsip masing-masing. Dengan demikian, toleransi menjadi jembatan yang memungkinkan

¹⁵⁰ I Ketut Subagiast, “Religious Moderation in the Perspective of Hindu Philosophy,” vol. 2, 2022.

terjadinya dialog konstruktif dan kerjasama produktif dalam membangun peradaban yang lebih maju dan bermartabat.

b. Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki lima prinsip utama, yaitu¹⁵¹:

1) Wasatiyah (Tengah)

Konsep wasatiyah (jalan tengah) merupakan inti dari paradigma moderasi beragama yang menawarkan pendekatan seimbang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Prinsip ini mengajarkan pentingnya menghindari sikap berlebihan (ifrath) maupun meremehkan (tafrith) dalam beragama. Wasatiyah mendorong pemahaman kontekstual yang mempertimbangkan berbagai perspektif tanpa terjebak pada ekstremitas pandangan tertentu. Dalam implementasinya, sikap wasatiyah memungkinkan seseorang untuk tetap berpegang teguh pada prinsip agama sambil tetap terbuka pada dialog dan pemahaman yang lebih luas.

Moderasi beragama melalui konsep wasatiyah juga menekankan pentingnya keseimbangan antara teks dan konteks, antara keteguhan prinsip dan fleksibilitas dalam penerapan, serta antara kepentingan individu dan kemaslahatan bersama. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya cara beragama yang dinamis namun

¹⁵¹ Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid, “Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin Terhadap Kehidupan Beragama Di Indonesia Article History,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 23, 2023.

tetap berpegang pada nilai-nilai fundamental, menghindari kekakuan sekaligus tidak terjerumus dalam relativisme yang berlebihan. Dengan demikian, wasatiyah menjadi kompas moral yang mengarahkan umat pada pemahaman dan praktik keagamaan yang seimbang dan kontekstual¹⁵².

2) I'tidal (Keseimbangan)

I'tidal merupakan prinsip fundamental yang menekankan keseimbangan harmonis antara dimensi keimanan dan nilai-nilai kemanusiaan universal¹⁵³. Konsep ini mengajarkan bahwa kesalehan sejati tidak hanya diukur dari ketataan dalam menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam kepekaan sosial dan penghormatan terhadap martabat manusia. Ketika seseorang menerapkan i'tidal dalam kehidupan beragama, ia akan mampu memadukan secara proporsional antara keteguhan aqidah dengan sikap toleran dan inklusif terhadap keberagaman yang ada di masyarakat.

Dalam konteks moderasi beragama, pemahaman tentang i'tidal menjadi sangat penting untuk menghindari ekstremitas dalam beragama. Moderasi mengajarkan bahwa kesempurnaan dalam menjalankan ajaran agama tidak boleh mengorbankan aspek

¹⁵² Benny Afwadzi and Miski Miski, “*Religious Moderation In Indonesian Higher Educations: Literature Review*,” ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam 22, no. 2 (December 31, 2021): 203–31, <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.13446>.

¹⁵³ Zefri Arizky, Candra Wijaya, and Zaini Dahlan, “*Religious Moderation in Students at High School Muhammadiyah*” 6, no. 4 (2023), hlm. 04–15.

kemanusiaan, sebaliknya harus memperkuat kepedulian sosial dan mendorong terciptanya kehidupan yang damai. Melalui pendekatan moderat, ritual ibadah tidak hanya menjadi rutinitas formal, tetapi bertransformasi menjadi energi spiritual yang memotivasi pemeluknya untuk berkontribusi positif dalam mewujudkan kemaslahatan bersama.

3) Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh mencerminkan sikap toleransi dan penghargaan yang mendalam terhadap keragaman keyakinan serta tradisi dalam masyarakat. Prinsip ini mengajarkan bahwa perbedaan merupakan keniscayaan yang harus diterima dengan ketulusan dan kearifan, bukan sesuatu yang harus dihindari atau ditentang. Dalam implementasinya, tasamuh mendorong setiap pemeluk agama untuk membangun hubungan yang konstruktif dengan penganut keyakinan lain, sembari tetap menjaga kemurnian akidah masing-masing¹⁵⁴.

Moderasi beragama melalui pendekatan tasamuh mengembangkan paradigma beragama yang inklusif dan humanis.

Sikap ini tidak berarti mengompromikan keyakinan atau mencampuradukkan ajaran agama, melainkan membangun kesadaran bahwa keberagaman adalah bagian dari sunnatullah yang harus dihormati. Dengan demikian, moderasi beragama membentuk

¹⁵⁴ Arbanur Rasyid et al., “*The Actualization of the Concept of National Fiqh in Building Religious Moderation in Indonesia*,” *Millah: Journal of Religious Studies* 21, no. 2 (December 31, 2022): 433–64, <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art5>.

karakter muslim yang teguh dalam keyakinan namun lembut dalam interaksi sosial, mampu hidup berdampingan secara damai dengan berbagai kelompok masyarakat tanpa kehilangan identitas keagamaannya, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai kajian tentang toleransi beragama dalam Islam.

4) Musyawarah (Bermusyawarah)

Musyawarah merepresentasikan pendekatan dialogis dan deliberatif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul di tengah masyarakat. Prinsip ini menekankan pentingnya komunikasi yang konstruktif dan penghargaan terhadap aspirasi setiap pihak, dengan mengedepankan cara-cara damai dalam mencari solusi¹⁵⁵. Dalam konteks moderasi beragama, musyawarah menjadi instrumen penting untuk menjembatani perbedaan pandangan dan mencegah timbulnya konflik yang destruktif.

Implementasi moderasi beragama melalui musyawarah mencerminkan kematangan dalam menyikapi perbedaan dan perselisihan. Pendekatan ini menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi sebagai cara penyelesaian masalah, sebaliknya mengutamakan dialog yang bermartabat dan saling menghormati. Musyawarah dalam konteks moderasi beragama tidak hanya sekadar forum diskusi, tetapi merupakan manifestasi dari kearifan beragama

¹⁵⁵ Muhammad Nasir and Muhammad Khairul Rijal, “*Keeping the Middle Path: Mainstreaming Religious Moderation through Islamic Higher Education Institutions in Indonesia*,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 213–41, <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2>.

yang mengedepankan persaudaraan dan kedamaian dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

5) Mu'awarah (Saling Menghormati)

Mu'awarah merupakan fondasi etis dalam membangun relasi antarumat beragama yang didasarkan pada prinsip saling menghormati dan menghargai perbedaan. Konsep ini mengajarkan bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari identitas keagamaannya, melainkan dari kualitas karakternya dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam perspektif moderasi beragama, mu'awarah mendorong terbentuknya sikap inklusif yang memandang keragaman sebagai anugerah, bukan ancaman¹⁵⁶.

Penerapan moderasi beragama melalui mu'awarah menciptakan ruang interaksi sosial yang lebih terbuka dan konstruktif antarpemeluk agama. Pendekatan ini menolak segala bentuk superioritas dan diskriminasi berbasis keyakinan, sebaliknya mengembangkan kesadaran akan pentingnya membangun persaudaraan universal. Mu'awarah dalam konteks moderasi beragama menjadi katalisator terciptanya harmonisasi sosial, di mana setiap individu dapat menjalin hubungan yang setara dan saling menghargai, terlepas dari latar belakang keyakinan mereka.

¹⁵⁶ Hamdhan Djainudin, “The Conception of Religious Moderation in Interfaith Dialogue in Indonesia; Case Study in Flores Nusa Tenggara Timur” 22, no. 2 (2022): 139–46, <https://doi.org/10.21831/hum.v22i2>.

c. Signifikansi moderasi beragama dalam masyarakat yang beragama

Moderasi beragama memiliki peran penting dalam masyarakat yang beragam, seperti¹⁵⁷:

- 1) Mempromosikan toleransi dan kohesi sosial di tengah perbedaan agama dan keyakinan.
- 2) Mencegah konflik dan kekerasan atas dasar agama.
- 3) Memperkuat kerjasama antarumat beragama untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial bersama.
- 4) Meningkatkan saling pengertian dan penghargaan antarumat beragama.
- 5) Mendukung pembangunan masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Moderasi Beragama

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi moderasi beragama, antara lain¹⁵⁸:

- 1) Pendidikan Agama yang Inklusif

Pendidikan agama yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan dialog antarumat beragama berperan vital dalam membentuk pemahaman keagamaan yang

¹⁵⁷ Hadi Pajarianto, Imam Pribadi, and Puspa Sari, *Tolerance between Religions through the Role of Local Wisdom and Religious Moderation*, HTS Teologiese Studies / Theological Studies 78, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>.

¹⁵⁸ M. Thoriqul Huda, *Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan Dan Peluang FKUB Jawa Timur*, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 2 (July 31, 2021): 283–300, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1745>.

moderat dan inklusif. Melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan aspek-aspek tersebut, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agamanya secara mendalam, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial dan kemampuan menghargai keragaman keyakinan. Proses pendidikan yang demikian akan menghasilkan generasi yang memiliki pemahaman keagamaan yang kokoh namun tetap mampu berinteraksi secara harmonis dengan pemeluk agama lain, sehingga dapat mewujudkan kehidupan beragama yang damai dan saling menghargai dalam bingkai moderasi.

2) Kepemimpinan Agama yang Moderat

Tokoh agama yang menerapkan moderasi dan toleransi dalam sikap dan tindakannya memainkan peran strategis dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap keberagamaan. Melalui keteladanan dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok agama, mereka mendemonstrasikan bahwa keteguhan iman dapat berjalan selaras dengan sikap inklusif dan penghargaan terhadap keragaman. Kepemimpinan spiritual yang moderat ini menjadi inspirasi bagi pengikutnya untuk mengembangkan pemahaman keagamaan yang seimbang, di mana ketiaatan beragama tidak menghalangi terciptanya hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain, sehingga dapat memperkuat fondasi kehidupan beragama yang damai dan saling menghormati dalam masyarakat.

3) Lingkungan Sosial yang Toleran

Masyarakat yang menghayati semangat keterbukaan dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi lahan subur bagi tumbuhnya moderasi beragama. Dalam lingkungan sosial yang inklusif, setiap individu merasa aman mengekspresikan identitas keagamaannya sekaligus menghormati keyakinan yang berbeda. Sikap terbuka ini mendorong terciptanya ruang dialog yang konstruktif antarumat beragama, memungkinkan pertukaran pemikiran yang sehat, dan memperkuat kohesi sosial melalui pemahaman bersama bahwa perbedaan adalah kekayaan yang memperkuat, bukan ancaman yang memecah belah masyarakat.

e. Strategi untuk Mempromosikan Moderasi Beragama

Berbagai strategi dapat diimplementasikan untuk mempromosikan moderasi beragama, seperti¹⁵⁹:

1) Pendidikan Multikultural

Mempelajari tradisi dan ajaran agama lain merupakan langkah penting dalam membangun pemahaman lintas iman yang lebih mendalam. Proses pembelajaran ini membuka wawasan tentang nilai-nilai universal yang dimiliki setiap agama, menghilangkan prasangka yang mungkin muncul akibat

¹⁵⁹ Meissiandani Ardilla et al., *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen, JIP* 1, no. 4 (2023), hlm.629–43.

ketidaktahuan, dan menciptakan landasan yang kokoh bagi terwujudnya toleransi antarumat beragama yang sejati.

2) Program Dialog Antaragama

Pertukaran ide dan diskusi konstruktif antarumat beragama merupakan katalisator penting dalam membangun jembatan pemahaman antarkeyakinan. Forum-forum dialog yang mempertemukan berbagai komunitas agama menciptakan ruang untuk berbagi perspektif, mengklarifikasi kesalahpahaman, dan menemukan titik-titik temu yang dapat memperkuat kohesi sosial. Melalui proses diskusi yang berimbang dan saling menghormati ini, setiap pemeluk agama dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas agama lain, sekaligus memperkuat fondasi untuk membangun kehidupan beragama yang harmonis.

3) Kampanye Anti-Ekstremisme

Kesadaran tentang bahaya ekstremisme dan kekerasan berbasis agama merupakan komponen krusial dalam membangun masyarakat yang moderat dan damai. Pemahaman tentang bagaimana ideologi ekstrem dapat memanipulasi ajaran agama untuk membenarkan kekerasan membantu masyarakat mengidentifikasi dan mencegah radikalasi sejak dulu. Melalui edukasi yang berkelanjutan tentang dampak destruktif dari ekstremisme agama, masyarakat dapat mengembangkan daya kritis

dan ketahanan dalam menghadapi narasi-narasi yang berpotensi memicu konflik dan perpecahan, sehingga dapat mempertahankan moderasi beragama sebagai landasan kehidupan bermasyarakat.

4) Pemberdayaan Perempuan dan Pemuda

Perempuan dan pemuda memainkan peran strategis sebagai agen perubahan dalam mempromosikan dan mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama. Pelibatan aktif kedua kelompok ini, baik melalui forum diskusi, program pemberdayaan, maupun kegiatan sosial-keagamaan, membawa perspektif baru dan energi segar dalam upaya membangun kehidupan beragama yang inklusif. Kehadiran perempuan memberikan pendekatan yang lebih sensitif dan komprehensif dalam menangani isu-isu keagamaan, sementara pemuda dengan idealisme dan kreativitasnya dapat menghadirkan cara-cara inovatif dalam menyebarkan pesan toleransi dan moderasi melalui berbagai platform, termasuk media sosial dan ruang-ruang publik¹⁶⁰.

5) Memanfaatkan Teknologi

Pemanfaatan media sosial dan platform digital sebagai sarana penyebaran nilai-nilai moderasi beragama memiliki peran strategis di era digital saat ini. Melalui konten-konten yang edukatif dan konstruktif, media sosial dapat menjadi instrumen efektif dalam

¹⁶⁰ Suci Ramadhanti Febriani and Apri Wardana Ritonga, “*The Perception of Millennial Generation on Religious Moderation through Social Media in the Digital Era*,” *Millah: Journal of Religious Studies* 21, no. 2 (February 1, 2022): 313–34, <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art1>.

mengedukasi masyarakat tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama sekaligus melawan narasi ekstremisme dan ujaran kebencian yang beredar di dunia maya. Platform online juga memungkinkan terjadinya dialog lintas iman yang lebih inklusif dan interaktif, di mana setiap individu dapat berkontribusi dalam membangun narasi keagamaan yang menyajikan dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal.

f. Tantangan dan Peluang dalam Mempromosikan Moderasi Beragama

Meskipun moderasi beragama memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi, seperti¹⁶¹:

1) Konflik Sosial

Konflik dan kekerasan antarumat beragama dapat menghambat upaya mempromosikan moderasi.

2) Stereotyping Agama

Stereotip negatif tentang agama tertentu dapat menimbulkan prasangka dan permusuhan.

3) Penyalahgunaan Media Sosial

Media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian dan propaganda ekstremis.

¹⁶¹ Untung Suhardi et al., “The Challenges Of Religious Moderation In Technological Disruption,” Jurnal Widya Aksara, vol. 27, 2022.

Namun, terdapat pula peluang untuk mempromosikan moderasi beragama, seperti¹⁶²:

1) Meningkatnya Kesadaran Global

Kesadaran global tentang pentingnya toleransi dan dialog antarumat beragama semakin meningkat.

2) Peran Organisasi Masyarakat Sipil

Organisasi masyarakat sipil memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi dan dialog antarumat beragama.

3) Kemajuan Teknologi

Teknologi dapat digunakan untuk menyebarluaskan pesan moderasi dan melawan ujaran kebencian.

g. Moderasi Beragama dalam Pendidikan

Program moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam merupakan implementasi dari kebijakan Kementerian Agama untuk menguatkan pemahaman dan praktik keberagamaan yang moderat¹⁶³.

Strategi penguatan moderasi beragama di sekolah dilakukan melalui tiga pendekatan utama: kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Implementasi di sekolah melibatkan pengintegrasian nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran, pembiasaan sikap toleran, dan pengembangan budaya sekolah yang inklusif.

¹⁶² Imam Subchi et al., “Religious Moderation in Indonesian Muslims,” *Religions* 13, no. 5 (May 1, 2022), <https://doi.org/10.3390/rel13050451>.

¹⁶³ Kementerian Agama RI. (2021). *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*.

Pendekatan kurikuler dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan mata pelajaran lainnya. Hal ini mencakup pengembangan materi pembelajaran yang berimbang, penggunaan metode pembelajaran yang dialogis, dan evaluasi hasil belajar yang komprehensif.¹⁶⁴ Guru PAI memiliki peran kunci dalam memastikan nilai-nilai moderasi tersampaikan dengan baik melalui pembelajaran di kelas.

Kegiatan kokurikuler dirancang untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama melalui aktivitas pembelajaran di luar kelas yang masih terkait dengan kurikulum. Ini dapat berupa proyek penelitian sederhana, kunjungan edukatif ke tempat ibadah berbagai agama, atau dialog antariman yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa.¹⁶⁵ Pendekatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai moderasi.

Aktivitas ekstrakurikuler yang mendukung moderasi beragama dapat berupa kegiatan Rohani Islam (Rohis) yang inklusif, festival budaya keagamaan, atau program kepemimpinan yang menekankan nilai-nilai toleransi¹⁶⁶. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk menciptakan ruang interaksi positif antar siswa dari berbagai latar belakang.

¹⁶⁴ uharto, T. (2017). *Indonesianisasi Islam: Penguanan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*.

¹⁶⁵ Hasanah, U., & Sukmafitri, A. (2020). *Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI*. Hlm.10

¹⁶⁶ Zainiyati, H. S. (2019). *Penguanan Pendidikan Islam Moderat di Perguruan Tinggi*.

Penguatan moderasi beragama di sekolah memerlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Ma'arif mengidentifikasi empat strategi utama: penguatan kompetensi guru, pengembangan bahan ajar yang moderat, pembudayaan dialog, dan pelibatan masyarakat¹⁶⁷. Evaluasi program moderasi beragama dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas implementasi dan mengidentifikasi area perbaikan.

h. Pengukuran Pemahaman Moderasi

Pengukuran pemahaman moderasi beragama mencakup berbagai aspek yang saling terkait. Aspek-aspek yang diukur meliputi pemahaman konseptual tentang moderasi, sikap terhadap perbedaan, dan kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai moderat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁸ Instrumen pengukuran dikembangkan dengan mempertimbangkan validitas konstruk dan reliabilitas, serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa

Pengukuran pemahaman moderasi beragama mencakup berbagai aspek yang saling terkait dan memerlukan pendekatan yang holistik.¹⁶⁹ Aspek-aspek yang diukur meliputi pemahaman konseptual tentang moderasi, sikap terhadap perbedaan, dan kemampuan

¹⁶⁷ Ma'arif, S. (2019). *Reinventing Pesantren's Moderation Culture to Build a Democratic Society*.

¹⁶⁸ Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Moderasi Beragama*, (Yogyakarta: UNY Press, 2023), hlm. 156.

¹⁶⁹ Arifin, Z. (2018). *Pengembangan Instrumen Pengukuran Nilai-nilai Moderasi dalam Pendidikan Islam*.

mengimplementasikan nilai-nilai moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Instrumen pengukuran dikembangkan dengan mempertimbangkan validitas konstruk dan reliabilitas, serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa SD.

Pengembangan instrumen pengukuran pemahaman moderasi beragama mempertimbangkan tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik¹⁷⁰. Domain kognitif mencakup pemahaman konsep dasar moderasi beragama, pengetahuan tentang keragaman, dan kemampuan analisis situasi yang membutuhkan sikap moderat. Domain afektif meliputi sikap terhadap perbedaan, empati terhadap kelompok lain, dan internalisasi nilai-nilai toleransi. Domain psikomotorik fokus pada kemampuan praktis dalam menerapkan sikap moderat dalam interaksi sosial sehari-hari.

i. Indikator Keberhasilan Moderasi Beragama

Indikator keberhasilan moderasi beragama dapat diukur melalui beberapa parameter yang mencerminkan transformasi pemahaman dan perilaku keagamaan dalam masyarakat.¹⁷¹ Pada tingkat pemahaman, indikator keberhasilan terlihat dari berkembangnya interpretasi keagamaan yang kontekstual dan inklusif, yang menekankan nilai-nilai

¹⁷⁰ Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy*.

¹⁷¹ Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri. *Moderasi Beragama di Indonesia*. Intizar 25, no. 2 (2019), hlm. 95-100.

universal seperti keadilan, kemanusiaan, dan perdamaian.¹⁷² Hal ini ditandai dengan menurunnya pandangan literal dan tekstual yang cenderung melahirkan sikap ekstrem dalam beragama.

Pada tataran implementasi, keberhasilan moderasi beragama tercermin dalam beberapa aspek konkret. Pertama, meningkatnya kesediaan untuk melakukan dialog antarumat beragama dan antarmazhab.¹⁷³ Kedua, berkurangnya konflik bernaluansa agama dan meningkatnya resolusi konflik melalui pendekatan dialogis. Ketiga, berkembangnya kerjasama sosial lintas agama dalam menangani isu-isu kemasyarakatan.¹⁷⁴ Keempat, menurunnya tingkat intoleransi dan diskriminasi berbasis agama dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

Keberhasilan moderasi beragama juga dapat diamati melalui penguatan kelembagaan yang mendukung praktik moderasi. Hal ini meliputi berkembangnya lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, aktifnya forum-forum dialog antarumat beragama, dan meningkatnya peran tokoh agama dalam mempromosikan pemahaman keagamaan yang moderat.¹⁷⁵ Indikator-indikator ini menjadi tolok ukur penting dalam mengevaluasi efektivitas program-program moderasi beragama yang diimplementasikan.

¹⁷² Busyro, Aditya, dan Adlan Sanur. *Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia*. Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan 3, no. 1 (2019), hlm. 1-12.

¹⁷³ Akhmad, Agus. *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*. Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan 13, no. 2 (2019), hlm. 45-55.

¹⁷⁴ Sutrisno, Edy. *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*. Jurnal Bimas Islam 12, no. 1 (2019), hlm. 323-348.

¹⁷⁵ Darlis. *Peran Pesantren As'adiyah Sengkang dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis*. Al-Misbah 12, no. 1 (2019), hlm. 111-140.

5. Karakteristik Siswa SD Kelas 5

a. Perkembangan Kognitif

Siswa SD kelas 5 berada pada tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis terhadap objek konkret.¹⁷⁶ Pada tahap ini, siswa mampu melakukan klasifikasi, seriasi, dan memahami konsep konservasi, namun masih mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak.¹⁷⁷ Kemampuan berpikir logis ini menjadi modal penting dalam memahami konsep-konsep keagamaan yang bersifat konkret.

Gaya belajar siswa SD kelas 5 cenderung beragam, mencakup visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian Santrock menunjukkan bahwa 65% siswa usia 10-11 tahun lebih dominan pada gaya belajar visual, sementara 25% auditori dan 10% kinestetik.¹⁷⁸ Strategi pembelajaran yang efektif perlu mengakomodasi keragaman gaya belajar ini melalui pendekatan multimedia dan aktivitas yang bervariasi.

b. Perkembangan Sosial-Emosional

Karakteristik sosial siswa SD kelas 5 ditandai dengan meningkatnya kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan pembentukan

¹⁷⁶ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, terjemahan Malcolm Piercy, (New York: Routledge, 2023), hlm. 178.

¹⁷⁷ John W. Santrock, *Educational Psychology*, (New York: McGraw-Hill Education, 2023), hlm. 245.

¹⁷⁸ Santrock, John W., *Child Development*, (New York: McGraw-Hill Education, 2023), hlm. 389.

kelompok sosial. Pada masa ini, anak-anak mulai membangun identitas diri melalui perbandingan sosial dan menunjukkan ketertarikan yang lebih besar pada aktivitas berkelompok.¹⁷⁹ Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN menjelaskan bahwa pada usia ini, anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang lebih kompleks, termasuk kemampuan bernegosiasi, memecahkan konflik, dan memahami aturan sosial.¹⁸⁰

Erikson menyebut fase ini sebagai industry versus inferiority, di mana anak mengembangkan konsep diri melalui interaksi sosial dan pencapaian akademik. Menurut Dr. Monks dalam penelitiannya di Indonesia, tahap ini sangat krusial karena anak mulai membandingkan kemampuan dirinya dengan teman sebaya, yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri mereka.¹⁸¹ Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa menambahkan bahwa dukungan positif dari guru dan orang tua sangat penting untuk membantu anak mengembangkan rasa kompetensi yang sehat.¹⁸²

Perkembangan emosional pada usia ini juga ditandai dengan mulai berkembangnya kemampuan empati dan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Dr. Endang Ekowarni menekankan bahwa pada fase ini, anak-anak mulai menunjukkan kepekaan yang lebih besar terhadap

¹⁷⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 145.

¹⁸⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 178.

¹⁸¹ F.J. Monks, A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagianya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), hlm. 232.

¹⁸² Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), hlm. 167.

kebutuhan dan perasaan teman-temannya.¹⁸³ Hal ini sejalan dengan penelitian Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono yang menunjukkan bahwa anak-anak usia 10-11 tahun mulai mengembangkan kematangan emosional yang ditandai dengan kemampuan mengendalikan emosi dan memahami sudut pandang orang lain.¹⁸⁴

c. Perkembangan Moral-Spiritual

Perkembangan moral siswa SD kelas 5 berada pada tahap conventional morality menurut teori Kohlberg, di mana mereka mulai memahami nilai moral tidak hanya dari perspektif hukuman dan hadiah, tetapi juga dari norma sosial dan ekspektasi masyarakat.¹⁸⁵ Fowler menyebut fase ini sebagai mythic-literal faith, ketika anak mulai mengembangkan pemahaman literal terhadap simbol dan narasi keagamaan.¹⁸⁶ Tahapan ini menjadi momentum penting dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

Pembentukan nilai-nilai spiritual pada usia ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁸⁷ Goldman mengidentifikasi tiga karakteristik pemahaman keagamaan anak usia 10-11 tahun: antropomorfisme yang mulai berkurang, pemahaman

¹⁸³ Endang Ekowarni, "Perkembangan Kepribadian Anak dan Problematikanya," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 4, no. 2 (2019), hlm. 45-58.

¹⁸⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 98.

¹⁸⁵ Lawrence Kohlberg & Richard H. Hersh, *Moral Development: A Review of the Theory, Theory Into Practice* Vol. 16 No. 2, 2023, hlm. 53-59.

¹⁸⁶ James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*, (New York: HarperOne, 2023), hlm. 198.

¹⁸⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2023), hlm. 167.

kausalitas religius yang meningkat, dan mulai berkembangnya kemampuan interpretasi simbolik.¹⁸⁸ Implementasi nilai moral-spiritual dalam kehidupan sehari-hari mulai terlihat melalui perilaku prososial dan kesadaran beribadah.¹⁸⁹

d. Implikasi terhadap Pembelajaran

Karakteristik perkembangan siswa SD kelas 5 memiliki implikasi penting terhadap desain pembelajaran PAI dan pengembangan media pembelajaran. Para siswa di tingkat ini sedang berada dalam fase perkembangan kognitif yang kritis, dimana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak namun masih membutuhkan dukungan visual yang kuat. Perkembangan kognitif ini menjadi pertimbangan utama dalam merancang media pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks pembelajaran PAI, pemahaman terhadap karakteristik perkembangan ini menjadi sangat penting untuk memastikan materi dapat tersampaikan dengan baik.

Media e-komik yang dikembangkan harus mempertimbangkan aspek kognitif dengan menyajikan materi secara konkret dan visual yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa kelas 5 SD. Penggunaan ilustrasi yang menarik dan relevan dapat membantu siswa

¹⁸⁸ Ronald Goldman, *Religious Thinking from Childhood to Adolescence*, (London: Routledge, 2023), hlm. 234.

¹⁸⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), hlm. 289.

memvisualisasikan konsep-konsep abstrak dalam pembelajaran PAI.

Pemilihan warna, gaya gambar, dan tata letak yang tepat juga berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang optimal. Selain itu, alur cerita dalam e-komik perlu dirancang secara sistematis agar mudah diikuti dan dipahami oleh siswa pada tingkat perkembangan ini.

Aspek sosial-emosional juga penting dengan menghadirkan karakter dan situasi yang relatable, serta aspek moral-spiritual dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara kontekstual.¹⁹⁰

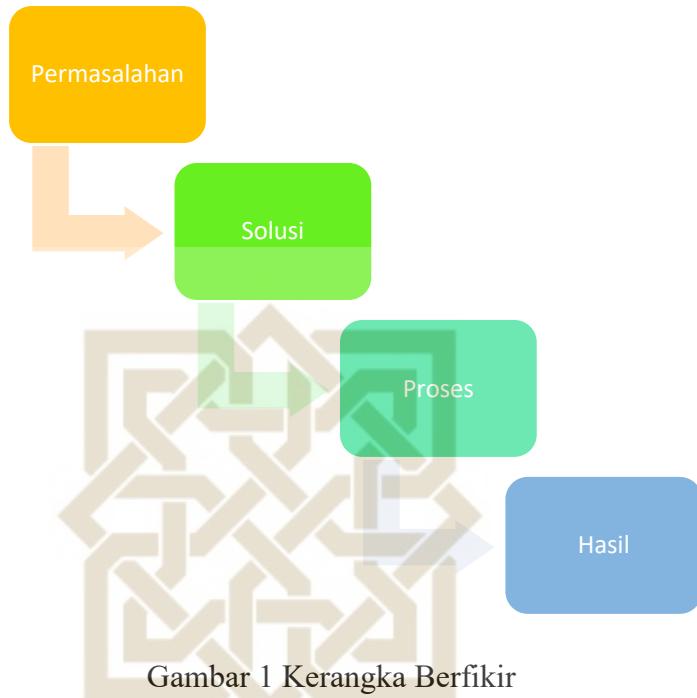
Pemahaman komprehensif terhadap karakteristik siswa SD kelas 5 ini menjadi landasan penting dalam pengembangan e-komik berbasis nilai-nilai toleransi. Pendekatan pembelajaran yang tepat perlu mempertimbangkan kematangan kognitif, sosial-emosional, dan moral-spiritual siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama.¹⁹¹

Dengan demikian, landasan teori ini memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk pengembangan e-komik pembelajaran yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa SD kelas 5.

¹⁹⁰ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), hlm. 145.

¹⁹¹ Robert Maribe Branch, *Instructional Design: The ADDIE Approach*, (New York: Springer, 2023), hlm. 276.

G. Kerangka Berpikir



1. Permasalahan:
 - a. Media pembelajaran PAI konvensional & kurang menarik
 - b. Kesulitan pemahaman konsep toleransi & moderasi
 - c. Minimnya contoh konkret nilai toleransi
 - d. Pembelajaran tekstual & kurang kontekstual
2. Solusi: Pengembangan E-Komik Berbasis Nilai Toleransi
 - a. Inovatif & menarik
 - b. Kontekstual dengan kehidupan siswa
 - c. Integrasi nilai-nilai toleransi
 - d. Pemanfaatan teknologi digital
3. Proses Pengembangan (ADDIE):
 - a. Analysis

- b. Design
- c. Development
- d. Implementation
- e. Evaluation

4. Hasil yang Diharapkan:

- 1. E-komik yang valid & layak
- 2. Peningkatan pemahaman moderasi beragama
- 3. Media pembelajaran PAI yang inovatif

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini disusun secara logis dan terstruktur untuk memudahkan pemahaman dan alur penelitian. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang setiap bab.

Bab pertama adalah pendahuluan, pada bab ini memberikan gambaran umum tentang penelitian dan latar belakangnya. Dimulai dengan latar belakang masalah yang menjelaskan konteks penelitian, Selanjutnya, rumusan masalah menyajikan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam tesis ini.

Tujuan pengembangan menjabarkan tujuan spesifik dari pengembangan E-komik. Manfaat pengembangan menjelaskan manfaat teoretis dan praktis dari penelitian ini bagi berbagai pihak seperti siswa, guru, dan dunia pendidikan secara umum.

Kajian pustaka menyajikan tinjauan literatur terkait penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Landasan teori menjelaskan teori-teori yang menjadi dasar penelitian,. Kerangka berpikir menggambarkan alur pemikiran penelitian dari identifikasi masalah hingga hasil yang diharapkan. Akhirnya, sistematika pembahasan memberikan gambaran struktur tesis secara keseluruhan.

Bab kedua adalah metode penelitian, pada bab ini menjelaskan aspek metodologis dari penelitian. Dimulai dengan penjelasan jenis penelitian yang merupakan penelitian pengembangan (R&D). Model pengembangan menjabarkan model ADDIE yang digunakan dalam penelitian ini.

Subjek penelitian mendeskripsikan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian, termasuk siswa, guru, dan ahli. Prosedur pengembangan menjelaskan tahap-tahap pengembangan buku teks, dari analisis kebutuhan hingga evaluasi akhir.

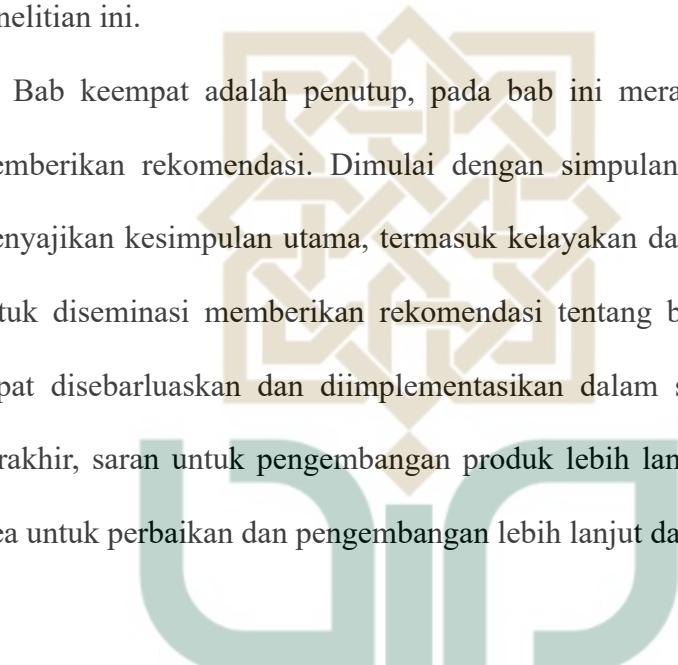
Teknik dan instrumen pengumpulan data menjabarkan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, angket, dan tes, serta instrumen yang digunakan. Terakhir, teknik analisis data menjelaskan metode analisis data, baik kualitatif maupun kuantitatif, yang digunakan untuk mengevaluasi kelayakan dan efektivitas

Bab ketiga adalah hasil dan pembahasan, pada bab ini menyajikan temuan penelitian dan analisisnya. Dimulai dengan hasil pengembangan produk awal yang mendeskripsikan proses dan hasil pengembangan buku teks Revisi produk

menjelaskan perubahan yang dilakukan berdasarkan masukan dari ahli dan hasil uji coba.

Analisis hasil produk akhir menyajikan evaluasi komprehensif tentang kelayakan dan efektivitas. Bab ini diakhiri dengan pembahasan tentang keterbatasan penelitian yang mengakui dan menjelaskan batasan-batasan dalam penelitian ini.

Bab keempat adalah penutup, pada bab ini merangkum penelitian dan memberikan rekomendasi. Dimulai dengan simpulan tentang produk yang menyajikan kesimpulan utama, termasuk kelayakan dan efektivitasnya. Saran untuk diseminasi memberikan rekomendasi tentang bagaimana e-komik ini dapat disebarluaskan dan diimplementasikan dalam skala yang lebih luas. Terakhir, saran untuk pengembangan produk lebih lanjut menyarankan area-area untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dari e-komik ini.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengembangan e-komik berbasis nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran PAI elemen Akhlak, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pengembangan e-komik melalui model ADDIE menunjukkan hasil yang sangat positif. Tahap analisis mengungkapkan kebutuhan mendesak akan media pembelajaran inovatif, dengan tingginya preferensi siswa terhadap media digital (90.6%) dan komik (93.8%). Analisis kebutuhan juga mengidentifikasi tantangan pembelajaran PAI konvensional yang cenderung tekstual dan kurang kontekstual dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi. Temuan ini didukung oleh hasil wawancara dengan guru PAI yang menyatakan kesulitan dalam menjelaskan konsep-konsep abstrak terkait moderasi beragama kepada siswa.

Tahap desain menghasilkan rancangan e-komik yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi melalui dua cerita utama. Observasi kelas menunjukkan antusiasme tinggi siswa terhadap karakter-karakter yang merepresentasikan keberagaman Indonesia. Guru PAI mencatat peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa saat membahas nilai-nilai toleransi melalui cerita yang kontekstual dengan kehidupan mereka.

Tahap pengembangan menghasilkan produk e-komik yang memadukan narasi visual dan nilai-nilai toleransi. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa visualisasi cerita membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih baik. Seperti diungkapkan salah satu siswa: "Lebih mudah paham kalau ada gambarnya dan ceritanya tentang kehidupan sehari-hari."

Implementasi e-komik di kelas menunjukkan perubahan positif dalam dinamika pembelajaran. Observasi mencatat peningkatan interaksi antar siswa yang lebih inklusif, ditandai dengan meningkatnya diskusi lintas kelompok dan berkurangnya segregasi berdasarkan latar belakang. Guru PAI menyatakan: "Siswa lebih aktif berdiskusi dan mulai menunjukkan sikap yang lebih toleran dalam berinteraksi."

Kedua, kelayakan e-komik mendapat validasi sangat positif dari para ahli. Validasi materi (90%) menekankan keberhasilan integrasi nilai-nilai toleransi dalam narasi yang engaging. Ahli media (91.67%) mengapresiasi desain visual yang sesuai dengan karakteristik siswa SD. Praktisi pembelajaran (90.63%) menegaskan kemudahan implementasi, seperti diungkapkan guru: "Media ini sangat membantu menjelaskan konsep toleransi dengan cara yang menarik."

Ketiga, efektivitas e-komik terbukti signifikan dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama, ditunjukkan oleh peningkatan skor dari 62.19 menjadi 83.66. Lebih dari sekedar peningkatan numerik, observasi kelas menunjukkan transformasi perilaku siswa yang lebih toleran. Wawancara

pasca-implementasi mengungkap internalisasi nilai-nilai moderasi yang lebih mendalam, tercermin dari pernyataan siswa: "Sekarang saya lebih mengerti pentingnya menghargai teman yang berbeda agama."

Evaluasi kualitatif juga menunjukkan dampak positif terhadap iklim pembelajaran. Guru melaporkan suasana kelas yang lebih kondusif untuk diskusi tentang keberagaman. Siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengekspresikan pendapat dan menghargai perbedaan. Perubahan ini mengindikasikan keberhasilan e-komik dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan sikap moderat dan toleran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan untuk pengembangan dan implementasi lebih lanjut. Mengingat tingginya preferensi siswa terhadap media digital (90.6%) dan komik (93.8%), guru PAI perlu mengoptimalkan penggunaan e-komik sebagai media pembelajaran interaktif. Selain itu, perlu pengembangan lebih lanjut cerita-cerita yang merepresentasikan keberagaman Indonesia, mengingat efektivitasnya dalam model yang telah dikembangkan.

Berdasarkan validasi ahli materi yang sangat tinggi (90%), pengembangan e-komik selanjutnya perlu mempertahankan dan meningkatkan kualitas konten serta integrasi nilai-nilai toleransi. Mengacu pada penilaian ahli media (91.67%), aspek kualitas visual dan kemudahan penggunaan harus tetap menjadi prioritas dalam pengembangan media pembelajaran serupa. Melihat

tingginya penilaian praktisi (90.63%), implementasi e-komik ini sebaiknya diperluas ke sekolah-sekolah lain dengan karakteristik serupa.

Memperhatikan peningkatan signifikan nilai rata-rata dari 62.19 menjadi 83.66, pengintegrasian e-komik ini ke dalam kurikulum PAI secara lebih luas sangat direkomendasikan. Penurunan standar deviasi dari 4.85 menjadi 3.27 yang menunjukkan pembelajaran lebih merata, mengindikasikan bahwa e-komik ini dapat menjadi solusi efektif dalam menyeragamkan pemahaman siswa tentang moderasi beragama.

Untuk pengembangan ke depan, perlu dilakukan penelitian lanjutan guna mengukur dampak jangka panjang penggunaan e-komik terhadap perilaku toleransi siswa. Selain itu, pengembangan e-komik serupa untuk tingkatan kelas yang berbeda dengan penyesuaian kompleksitas materi dan cerita juga perlu dipertimbangkan untuk memperluas manfaat media pembelajaran ini dalam pendidikan agama Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2023). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdillah, Masykuri. (2023). *Moderasi Beragama dalam Konteks Keindonesiaan*. Jakarta: Kencana.
- Abduh, Muhammad. (2023). *Risalah Tauhid* (Terjemahan Firdaus A.N.). Jakarta: Bulan Bintang.
- AECT. (2023). *Definisi Teknologi Pendidikan* (Terjemahan Yusufhadi Miarsa dkk.). Jakarta: Rajawali.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. (2023). *Sahih Al-Bukhari* (Terjemahan Muhammad Muhsin Khan). Riyad: Darussalam Publishers.
- Al-Ghazali. (2023). *Ihya 'Ulum al-Din* (Terjemahan Ismail Yakub). Jakarta: Faizan.
- Al-Qardhawi, Yusuf. (2023). *Fiqh Al-Wasatiyyah Al-Islamiyyah wa At-Tajdid*. Kairo: Dar Al-Syuruq.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. (2023). *Rawai' al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam*. Damaskus: Dar Al-Qalam.
- Al-Zuhayli, Wahbah. (2023). *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Arsyad, Azhar. (2023). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, Azhar. (2023). *Media Pembelajaran PAI di Era Digital*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ausubel, David P. (2023). *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*. New York: Grune & Stratton.
- Azra, Azyumardi. (2022). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. (2023). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. (2023). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah hingga Perilaku*. Jakarta: Kencana.
- Azwar, Saifuddin. (2023). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Azwar, Saifuddin. (2023). *Penyusunan Skala Psikologi Moderasi Beragama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidhawy, Zakiyuddin. (2023). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Banks, J.A. (2023). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: Wiley.
- Bloom, Benjamin S. (2023). *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Branch, Robert M. (2023). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Boston: Springer.
- Clark, Ruth C. & Mayer, Richard E. (2023). *E-Learning and the Science of Instruction*. San Francisco: Pfeiffer.
- Cohn, Neil. (2023). *The Visual Language of Comics: Introduction to the Structure and Cognition of Sequential Images*. London: Bloomsbury Academic.
- Creswell, John W. (2023). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson.
- Daradjat, Zakiah. (2023). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. (2023). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Los Angeles: SAGE.
- Desmita. (2023). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J.O. (2023). *The Systematic Design of Instruction*. New York: Pearson.
- Duncan, Randy & Smith, Matthew J. (2023). *The Power of Comics: History, Form, and Culture*. New York: Bloomsbury Academic.
- Eisner, Will. (2023). *Comics and Sequential Art: Principles and Practices*. New York: W.W. Norton & Company.
- Erikson, Erik H. (2023). *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company.
- Field, Andy. (2013). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (4th ed.). London: SAGE Publications.
- Fowler, James W. (2023). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. New York: HarperOne.

- Gardner, Howard. (2023). *Multiple Intelligences: New Horizons*. New York: Basic Books.
- Gerlach, Vernon S. & Ely, Donald P. (2023). *Teaching & Media: A Systematic Approach*. Boston: Pearson.
- Goldman, Ronald. (2023). *Religious Thinking from Childhood to Adolescence*. London: Routledge.
- Goleman, Daniel. (2023). *Emotional Intelligence in Children*. New York: Bantam Books.
- Gülen, Fethullah. (2023). *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Terjemahan Fauzi A. Bahreisy). Jakarta: Republika.
- Ibn Kathir. (2023). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* (Terjemahan Abdullah bin Muhammad). Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Kemp, Jerrold E. & Dayton, Don C. (2023). *Planning and Producing Instructional Media*. New York: Harper & Row.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kohlberg, Lawrence. (2023). *The Psychology of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Madjid, Nurcholish. (2023). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. (2023). *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Majid, Abdul. (2023). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. (2023). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardapi, Djemari. (2023). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Moderasi Beragama*. Yogyakarta: UNY Press.
- McCloud, Scott. (2023). *Reinventing Comics: The Evolution of Digital Comics*. New York: Harper Collins.
- McCloud, Scott. (2023). *Understanding Comics: The Invisible Art*. New York: William Morrow.
- Merriam, Sharan B. & Tisdell, Elizabeth J. (2023). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass.

- Abdullah, M. Amin. (2023). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdillah, Masykuri. (2023). *Moderasi Beragama dalam Konteks Keindonesiaan*. Jakarta: Kencana.
- Abduh, Muhammad. (2023). *Risalah Tauhid* (Terjemahan Firdaus A.N.). Jakarta: Bulan Bintang.
- AECT. (2023). *Definisi Teknologi Pendidikan* (Terjemahan Yusufhadi Miarso dkk.). Jakarta: Rajawali.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. (2023). *Sahih Al-Bukhari* (Terjemahan Muhammad Muhsin Khan). Riyadh: Darussalam Publishers.
- Al-Ghazali. (2023). *Ihya 'Ulum al-Din* (Terjemahan Ismail Yakub). Jakarta: Faizan.
- Al-Qardhawi, Yusuf. (2023). *Fiqh Al-Wasatiyyah Al-Islamiyyah wa At-Tajdid*. Kairo: Dar Al-Syuruq.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. (2023). *Rawai' al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam*. Damaskus: Dar Al-Qalam.
- Al-Zuhayli, Wahbah. (2023). *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Arsyad, Azhar. (2023). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, Azhar. (2023). *Media Pembelajaran PAI di Era Digital*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ausubel, David P. (2023). *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*. New York: Grune & Stratton.
- Azra, Azyumardi. (2022). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. (2023). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. (2023). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah hingga Perilaku*. Jakarta: Kencana.
- Azwar, Saifuddin. (2023). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2023). *Penyusunan Skala Psikologi Moderasi Beragama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidhawy, Zakiyuddin. (2023). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.

- Banks, J.A. (2023). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: Wiley.
- Bloom, Benjamin S. (2023). *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Branch, Robert M. (2023). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Boston: Springer.
- Clark, Ruth C. & Mayer, Richard E. (2023). *E-Learning and the Science of Instruction*. San Francisco: Pfeiffer.
- Cohn, Neil. (2023). *The Visual Language of Comics: Introduction to the Structure and Cognition of Sequential Images*. London: Bloomsbury Academic.
- Creswell, John W. (2023). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson.
- Daradjat, Zakiah. (2023). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. (2023). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Los Angeles: SAGE.
- Desmita. (2023). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J.O. (2023). *The Systematic Design of Instruction*. New York: Pearson.
- Duncan, Randy & Smith, Matthew J. (2023). *The Power of Comics: History, Form, and Culture*. New York: Bloomsbury Academic.
- Eisner, Will. (2023). *Comics and Sequential Art: Principles and Practices*. New York: W.W. Norton & Company.
- Erikson, Erik H. (2023). *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company.
- Field, Andy. (2013). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (4th ed.). London: SAGE Publications.
- Fowler, James W. (2023). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. New York: HarperOne.
- Gardner, Howard. (2023). *Multiple Intelligences: New Horizons*. New York: Basic Books.
- Gerlach, Vernon S. & Ely, Donald P. (2023). *Teaching & Media: A Systematic Approach*. Boston: Pearson.

- Goldman, Ronald. (2023). *Religious Thinking from Childhood to Adolescence*. London: Routledge.
- Goleman, Daniel. (2023). *Emotional Intelligence in Children*. New York: Bantam Books.
- Gülen, Fethullah. (2023). *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Terjemahan Fauzi A. Bahreisy). Jakarta: Republika.
- Ibn Kathir. (2023). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* (Terjemahan Abdullah bin Muhammad). Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Kemp, Jerrold E. & Dayton, Don C. (2023). *Planning and Producing Instructional Media*. New York: Harper & Row.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kohlberg, Lawrence. (2023). *The Psychology of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Madjid, Nurcholish. (2023). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. (2023). *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Majid, Abdul. (2023). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. (2023). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardapi, Djemari. (2023). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Moderasi Beragama*. Yogyakarta: UNY Press.
- McCloud, Scott. (2023). *Reinventing Comics: The Evolution of Digital Comics*. New York: Harper Collins.
- McCloud, Scott. (2023). *Understanding Comics: The Invisible Art*. New York: William Morrow.
- Merriam, Sharan B. & Tisdell, Elizabeth J. (2023). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA